aKONSEP AKHLAK DALAM KITAB *AKHLĀK LIL BANĪN* DAN PENERAPANNYA DI MADRASAH TSANAWIYAH MIFTAHUL ULUM KABUPATEN PELALAWAN

SKRIPSI

Diajukan untuk melengkapi salah satu syarat guna memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Universitas Islam Al-Kifayah Riau

Oleh :

HASYIM ASY'ARI

NIM : 1238.22.1703

PROGRAM STUDI

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM AL-KIFAYAH RIAU

TAHUN 1448 H / 2026

KONSEP AKHLAK DALAM KITAB *AKHLĀK LIL BANĪN* DAN PENERAPANNYA DI MADRASAH TSANAWIYAH MIFTAHUL ULUM KABUPATEN PELALAWAN

SKRIPSI

Diajukan untuk melengkapi salah satu syarat guna memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Universitas Islam Al-Kifayah Riau

Oleh :

HASYIM ASY'ARI

NIM : 1238.22.1703

PROGRAM STUDI

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM AL-KIFAYAH RIAU

TAHUN 1448 H / 2026

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama	: **HASYIM ASY'ARI**
Nomor Induk Mahasiswa	: 1238.22.1703
Tempat/Tanggal Lahir	: Lidah Tanah, 20 Maret 1985
Program	: Sarjana (S1)
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Skripsi yang saya tulis berjudul: **Konsep *Akhlāk* Dalam Kitab *Akhlāk lil Banīn* dan Penerapannya di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Ulum Pelalawan**, sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana (S1) pada Universitas Islam Al-Kifayah Riau ini seluruhnya merupakan hasil karya saya sendiri maupun bagian-bagian tertentu dalam penulisan Skripsi yang saya kutip dari karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang diperoleh karena karya ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi ini.

Pekanbaru, Juli 2026

Yang membuat pernyataan



HASYIM ASY'ARI

NIM : 1238.22.1563

Assoc Prof. Dr. Parlindungan Simbolon, M.Us
DOSEN UNIVERSITAS ISLAM
AL-KIFAYAH RIAU
NOTA DINAS
Perihal : *Skripsi Hasyim Asy'ari*

Kepada Yth.
Rektor Universitas Islam Al-Kifayah Riau
di_
Pekanbaru

Assalamualaikum wr. wb.

Setelah kami membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan bimbingan perbaikan isi skripsi saudara :

Nama	: **HASYIM ASY'ARI**
Nomor Induk Mahasiswa	: 1238.22.1703
Tempat/Tanggal Lahir	: Lidah Tanah, 20 Maret 1985
Program	: Sarjana (S1)
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam
Judul	: **Konsep *Akhlāk* Dalam Kitab *Akhlāk lil Banīn* dan Penerapannya di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Ulum Pelalawan.**

Maka dengan ini dapat disetujui untuk diseminarkan pada ujian skripsi Universitas Islam Al-Kifayah Riau.

Wassalamualaikum wr. wb.

Pekanbaru, Juli 2026
Pembimbing I

(Assoc Prof. Dr. Parlindungan Simbolon, M.Us)
NIDN. 2125058608

Muhammad Iqral, S.Pd.I, M.Pd.
DOSEN UNIVERSITAS ISLAM
AL-KIFAYAH RIAU

NOTA DINAS

Perihal : *Skripsi Hasyim Asy'ari*

Kepada Yth.
Rektor Universitas Islam Al-Kifayah Riau
di_
Pekanbaru

Assalamualaikum wr. wb.

Setelah kami membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan bimbingan perbaikan isi skripsi saudara :

Nama	: **HASYIM ASY'ARI**
Nomor Induk Mahasiswa	: 1238.22.1703
Tempat/Tanggal Lahir	: Lidah Tanah, 20 Maret 1985
Program	: Sarjana (S1)
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam
Judul	: **Konsep *Akhlāk* Dalam Kitab *Akhlāk lil Banīn* dan Penerapannya di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Ulum Pelalawan.**

Maka dengan ini dapat disetujui untuk diseminarkan pada ujian skripsi Universitas Islam Al-Kifayah Riau.

Wassalamualaikum wr. wb.

Pekanbaru, Juli 2026
Pembimbing II

(Muhammad Iqral, S.Pd.I, M.Pd.)
NIDN. 2117039102

PERSETUJUAN

Kami yang bertanda tangan di bawah ini selaku pembimbing 1 dan pembimbing 2 skripsi, dengan ini menyetujui bahwa skripsi berjudul: **Konsep *Akhlāk* Dalam Kitab *Akhlāk lil Banīn* dan Penerapannya di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Ulum Pelalawan** yang ditulis oleh :

Nama	: **HASYIM ASY'ARI**
Nomor Induk Mahasiswa	: 1238.22.1703
Tempat/Tanggal Lahir	: Lidah Tanah, 20 Maret 1985
Program	: Sarjana (S1)
Prog. Studi	: Pendidikan Agama Islam (PAI)

Untuk diajukan dalam ujian Munaqasah Universitas Islam Al-Kifayah Riau.

Pekanbaru, Juli 2026

Pembimbing I	Pembimbing II
(Assoc Prof.Dr. Parlindungan Simbolon, M.Us)	**(Muhammad Iqbal, S.Pd.I, M.Pd)**
NIDN. 2125058608	**NIDN. 2117039102**

Mengetahui :
Ketua Program Pendidikan Guru Agama Islam

(Dr. Wirda Hingsih, M.Pd)
NIDN. 2107098406

YAYASAN KIFAYATUL AKHYAR PEKANBARU
UNIVERSITAS ISLAM AL-KIFAYAH RIAU
IZIN SK KEMENAG RI NO. 112 TAHUN 2026
Kampus I : Jl. Uka Perum. Mutiara Garuda Sakti Blok H. 15 Kel. Airputih Kec.Tuah Madani -Pekanbaru
Kampus II : Uka–Iskandar Muda. Kelurahan Airputih Kecamatan Tuah Madani Kota Pekanbaru
www.alkifayahriau.ac.id Email: admin@alkifayahriau.ac.id CP: 082285501981 / 085271373346

PENGESAHAN SKRIPSI
Nomor: 0107/SP/A/FTK-PAI/VII/2026

Skripsi atau Tugas Akhir dengan Judul : **Konsep Akhlak dalam Kitab Akhlak lil Banin dan Penerapannya di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Ulum Pelalawan**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:
Nama : **Hasyim Asy'ari**
NIM : 1238.22.1703
Telah dimunaqasahkan pada : Selasa, 14 Juli 2026

dan dinyatakan telah diterima dan disahkan oleh Universitas Islam Al-Kifayah Riau.

Tim Penguji Sidang Munaqasah,

Penguji I

(Dr. Conaidi, M.Pd.I.)
NIDN.2[illegible]1808800

Penguji II

(Eri Ikhsan, M.Pd.I.)
NIDN. 2115098605

Ketua Sidang,
Universitas Islam Al-Kifayah Riau

(Dr. Waldi Syaputra, S.Sy., MH)
NIDN. 2109048806

Sekretaris,
Ketua Program Studi PAI

(Dr. Wirda Ningsih, M.Pd.)
NIDN. 2107098406

Pekanbaru, Selasa, 14 Juli 2026

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Al-Kifayah Riau

(Ayu Purnamasari S, M.Pd.)
NIDN. 2125128604

MOTTO

Allah Subhanahu Wata'ala berfirman:

"Wahai orang-orang yang beriman! Maukah kamu Aku tunjukkan suatu perdagangan yang dapat menyelamatkan kamu dari azab yang pedih?" (Yaitu), kamu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwamu. Itulah yang lebih baik bagimu jika kamu mengetahui."

(QS. AS-Shaff ayat 10-11)

وَإِنَّ فَضْلَ الْعَالِمِ على الْعَابِدِ كَفَضْلِ الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ على سَائِرِ الْكَوَاكِبِ

"Sesungguhnya keutamaan seorang yang berilmu dibanding ahli ibadah, seperti keutamaan bulan di malam purnama dibanding seluruh bintang-bintang."

(HR. Abu Daud (3641), Ibnu Majah (223), dari hadits Abu Darda RA)

"Jika engkau melihat ada orang yang risau karena rezeki, maka ketahuilah bahwa sebenarnya dia jauh dari Allah."

(Al-Hikam, Syaikh Ibnu Athaillah)

PERSEMBAHAN

~ Yang Utama dari Segalanya ~

Segala puji syukur peneliti panjatkan kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala yang telah begitu banyak melimpahkan rahmat, hidayah, dan kemudahan, sehingga dengan karunia-Nya skripsi yang sederhana ini dapat terselesaikan. Shalawat dan salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wasallam beserta keluarga dan para sahabatnya.

~ Ayah dan Ibu ~

Tak bisa terungkapkan kata-kata indah untuk kalian berdua, tetapi terima kasih banyak atas semua jasa dan pengorbanan kalian berdua dan maafkan anakmu yang belum bisa membahagiakan di hari tua kalian. Terima kasih telah mengenalkanku agama sejak kecil, walau perilakuku mungkin mengiris dan menggores hati kalian berdua, walau hidup tidak berjalan sebagaimana mestinya, tapi aku bangga menjadi anak ayah dan ibu.

~ Istri dan Anakku Tersayang ~

Kepada istriku Ira Khairia, SE. Engkau pelengkap hidupku, menemani sejak dahulu sampai sekarang ini. Engkau yang selalu mendukung, menemani dan menguatkan diri ketika lelah dan lemah. Terima kasih kuucapkan atas semua yang telah engkau berikan. Maafkan segala kekurangan diriku selama ini dan terima kasih telah menemaniku dari dulu, kini, dan nanti. Teruntuk buah hati kami Alma Haiza El-Shafwa dan Syirhan Nawa El-Hijra, terima kasih telah hadir dalam

hidup ayah dan mamak nak, maafkan jika ayah belum menjadi ayah terbaik, maafkan kekurangan kami dalam mendidik untuk mengenalkan Allah dan Rasulullah, maafkan ayah jika hidup serba kurang, tapi ayah pastikan kalian tak akan kekurangan kasih sayang.

~ Dosen Pembimbing ~

Kepada Bapak Dr. Parlindungan Simbolon, S.I.Q., S.Th.I., M.Us dan Bapak Muhammad Iqral, S.Pd.I, M.Pd selaku pembimbing skripsi, dari lubuk hati terdalam saya mengucapkan banyak terima kasih atas segala waktu untuk membaca, mengoreksi skripsi saya ini supaya menjadi skripsi yang baik. Terima kasih pak, hanya itu yang bisa saya ucapkan. Setelah, Doa saya Allah yang akan balas kebaikan bapak berdua dengan sebaik-baik balasan.

~ Seluruh Dosen dan Pegawai Universitas Islam Al-Kifayah Riau ~

Hanya skripsi sederhana ini yang dapat saya persembahkan sebagai wujud rasa terima kasih kepada Bapak dan Ibu Dosen atas segala ilmu yang telah disalurkan, dan kepada seluruh Pegawai Fakultas Tarbiyah dan Keguruan serta tenaga pendidik kapus yang telah banyak membantu demi kelancaran berlangsungnya perkuliahan.

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah peneliti ucapkan kehadirat Allah SWT dengan limpahan rahmat, karunia, taufik dan hidayah-Nya sehingga Skripsi ini bisa terselesaikan. Sholawat dan salam selalu tercurahkan kepada junjungan alam Nabi Besar Muhammad SAW sebagai uswatun hasanah bagi seluruh ummat dan sebagai penerang dalam kegelapan, semoga kelak kita mendapat syafa'at di yaumul qiamah. Alhamdulillah peneliti dapat menyelesaikan Skripsi ini dengan judul **"Konsep *Akhlāk* Dalam Kitab *Akhlāk lil Banīn* dan Penerapannya di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Ulum Kabupaten Pelalawan".**

Penulisan Skripsi ini dimaksudkan untuk melengkapi dari keseluruhan kegiatan perkuliahan yang sudah dirancang oleh Universitas Islam Al- Kifayah Riau sebagai bentuk pertanggung jawaban peneliti menjadi mahasiswa serta sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Guru Agama Islam.

Peneliti menyadari bahwa penulisan Skripsi ini dapat terwujud berkat bantuan dan jasa dari berbagai pihak, untuk itu dengan segala kerendahan hati peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Yundri Akhyar, M.A selaku Ketua Yayasan Kifayatul Akhyar yang telah memberikan motivasi dan untuk selalu kuliah dan memberikan arahan serta bimbingan agar kuliah bisa selesai.
2. Dr. Zalisman, S.Pd., M.Pd.I selaku Ketua Universitas Islam Al-Kifayah Riau yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu di kampus tercinta ini.
3. Syahri Ramadhan, S.Psi., M.Si selaku wakil Ketua I, Dr. Waldi Saputra ,S. Sy., MH selaku wakil ketua II, dan Dr. Parlindungan Simbolon, M.,Us selaku wakil Ketua III yang telah memberikan arahan dan bimbingan selama dalam perkuliahan.
4. Evi Rahayu, S.Pd.I, M.Pd.I selaku ketua program studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Universitas Islam Al-Kifayah Riau.

5. Dr. Parlindungan Simbolon, M.Us. selaku dosen Pembimbing I dan Muhammad Iqral, S.Pd.I, M.Pd selaku dosen Pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan, pengarahan, saran serta kemudahan dalam upaya penyusunan Skripsi ini.
6. Seluruh Dosen, Staf dan karyawan di Universitas Islam Al-Kifayah Riau yang telah membekali berbagai ilmu kepada peneliti dan juga telah memberika kemudahan kepada peneliti selama peneliti menuntut ilmu di Kampus ini.
7. Husni Mubarak, SH.I, Selaku Kepala Sekolah MTS Yapimu Kecamatan Pangkalan Lesung Kabupaten Pelalawan yang telah memberikan izin untuk peneliti agar bisa meniliti di Sekolah itu, dan juga yang telah banyak memberikan motivasi agar tetap semangat dalam proses penelitian.
8. Kepada orang-orang yang peneliti sayangi Ayahanda dan Ibunda serta Istri dan Anak serta seluruh keluarga yang telah banyak memberikan bantuan do'a nya sehingga penulis dapat menyelesaikan kuliah di Universitas Islam Al-Kifayah Riau.
9. Kepada seluruh teman-teman seperjuangan di Universitas Islam Al-Kifayah Riau yang turut memberikan motivasi sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik, semoga kalian bahagia dunia dan akhirat.

Semoga Allah SWT memberikan balasan kepada semua yang membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini dengan baik, semoga kita semua dimasukkan kedalam surga-Nya kelak aamiin.

Pekanbaru, Juli 2026

HASYIM ASY'ARI

NIM : 1238.22.1703

DAFTAR ISI

Pernyataan Orisinalitas Penelitian i
Nota Dinas Pembimbing I ii
Nota Dinas Pembimbing II iii
Persetujuan Pembimbing Skripsi iv
Pengesahan Tim Penguji v
MOTTO vi
Persembahan vii
Kata Pengantar ix
Daftar Isi xi
Daftar Tabel xiii
Daftar Gambar xiv
Tabel Lampiran xv
Pedoman Transliterasi xvi
Abstrak xvii
BAB I PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Penegasan Istilah 9
C. Permasalahan 11
1. Identifikasi Masalah 11
2. Batasan Masalah 11
3. Rumusan Masalah 11
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian 11
1. Tujuan Penelitian 11
2. Manfaat Penelitian 12
BAB II KAJIAN TEORI 13
A. Landasan Teori 13
1. Konsep Penerapan Kitab Akhlāk lil Banīn 13
2. Pembagian Akhlak 21
3. Ruang Lingkup Akhlak 27

4. Pengaruh Pembentukan Akhlak 39
5. Bahan Ajar Akhlak 50
6. Akhlak Pada Ilmu dan Para Ulama 56
B. Penelitian Relevan 58
C. Konsep Operasional 59
BAB III METODE PENELITIAN 61
A. Jenis Penelitian 61
B. Waktu dan Lokasi Penelitian 62
C. Informan Penelitian 62
D. Objek Penelitian 64
E. Teknik Pengumpulan Data 64
1. Observasi 65
2. Wawancara 65
3. Dokumentasi 67
F. Teknik Analisis Data 67
1. Reproduksi data. 68
2. Penyajian Data 68
3. Verifikasi 68
G. Keabsahan Data 68
1. Uji Validitas 69
2. Uji Reliabilitas 70
H. Sistematika Penulisan Skripsi 70
BAB IV HASIL DAN BAHASAN PENELITIAN 73
A. Deskripsi Lokasi Penelitian 73
B. Hasil Penelitian 76
C. Pembahasan 92
BAB V PENUTUP 95
A. Simpulan 95
B. Saran 95
DAFTAR PUSTAKA 97

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Nama Informan Penelitian 63
Tabel 4. 1 Data Guru Madrasah Tsanawiyah Miftahul Ulum 74
Tabel 4. 2 Data Siswa MTs Miftahul Ulum Pelalawan 75
Tabel 4. 3 Sarana dan Prasarana Madrasah Tsanawiyah Miftahul Ulum 76

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Bagan Kerangka Berpikir 60
Gambar 4. 1 Struktur Organisasi Madrasah Tsanawiyah Miftahul Ulum 75

TABEL LAMPIRAN

Lampiran 1 Instrumen Penelitian..... 100
Lampiran 2 Uraian Observasi..... 101
Lampiran 3 Lampiran Wawancara 103
Lampiran 4 Cooding Wawancara 120
Lampiran 5 Catatan Lapangan..... 125
Lampiran 6 Dokumentasi Penelitian..... 126

PEDOMAN TRANSLITERASI

Tabel 1: Huruf Arab dan Latin

Huruf Arab	Huruf Latin	Huruf Arab	Huruf Latin	Huruf Arab	Huruf Latin
ا	A	ز	Z	ق	Q
ب	B	س	S	ك	K
ت	T	ش	Sy	ل	L
ث	Ts	ص	Sh	م	M
ج	J	ض	Dl	ن	N
ح	H	ط	Th	و	W
خ	Kh	ظ	Zh	ه	H
د	D	ع	-	ء	-
ذ	Dz	غ	Gh	ي	Y
ر	R	ف	F		

Tabel 2: Maddah atau Vokal Panjang

Harakat dan Huruf	Huruf dan Tanda
ى -	Ā - ā
ي	Ī - ī
و	Ū - ū

ABSTRAK

Hasyim Asy'ari, (2026) : Konsep *Akhlāk* Dalam Kitab *Akhlāk lil Banīn* dan Penerapannya di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Ulum Pelalawan

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya akhlak sesuai tuntunan agama khususnya konsep akhlak dalam kitab Akhlak lil Banin karya Syaikh Umar Baradja dan menerapkannya di kalangan para remaja di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Ulum Pelalawan, serta mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam penerapannya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Data yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi dengan melibatkan Kepala Madrasah, guru dan santri dan masyarakat sekitar sebagai informan penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Madrasah Tsanawiyah Miftahul Ulum Pelalawan menerapkan pembelajaran yang mengacu pada kitab ulama sebagai panduan dan dipadukan dengan kondisi para peserta didik. Pembelajaran akhlak ini tidak hanya terpaku pada kitab namum juga pada praktek yang dicontohkan oleh para guru dan elemen madrasah. Penerapan akhlak dengan menggunakan konsep kitab Akhlak lil Banin ini membantu dan meningkatkan kualitas akhlak para peserta didik dalam bersikap, berperilaku, kepada orangtua, guru, teman, dan masyarakat. Faktor pendukung dalam penerapan akhlak di madrasah ini adalah kompetensi guru yang luar biasa dalam mendidik, pendalaman kitab yang rutin, praktek dan kebiasaan sehari-hari di madrasah dan di rumah yang selalu diterapkan. Adapun faktor penghambat adalah kurangnya perhatian orangtua dan kemampuan mereka dalam memberikan contoh, serta lingkungan yang kurang kondusif, pergaulan, dan tontonan yang sangat besar pengaruhnya bagi perilaku akhlak para peserta didik.

Kata Kunci: Konsep akhlak, Perilaku, Kitab Akhlak lil Banin

ABSTRACT

Hasyim Asy'ari (2026): The Concept of Moral Character in the Book Akhlāq lil-Banīn and Its Implementation at Islamic Junior High School of Miftahul Ulum Pelalawan.

This study is motivated by the importance of moral character in accordance with religious teachings specifically the concepts found in the book Akhlak lil Banin by Sheikh Umar Baradja and its application among adolescents at Islamic Junior High School of Miftahul Ulum Pelalawan, as well as the identification of supporting and inhibiting factors in this implementation. The study employs a descriptive qualitative method. Data were gathered through observation, interviews, and documentation, involving the Madrasah principal, teachers, students, and the surrounding community as informants. The results indicate that Islamic Junior High School of Miftahul Ulum Pelalawan implements instruction based on the works of religious scholars as a guide, while also adapting to the students' specific circumstances. Moral education here is not limited to the text itself but extends to practical examples demonstrated by teachers and other members of the school community. Applying moral principles based on Akhlak lil Banin helps improve the quality of students' attitudes and behaviors toward parents, teachers, peers, and the community. Supporting factors include the teachers' exceptional pedagogical competence, routine in-depth study of the text, and the consistent practice of moral habits at both school and home. Conversely, inhibiting factors include a lack of parental attention and ability to set examples, as well as an unconducive environment, peer associations, and media consumption, all of which significantly influence the students' moral behavior.

Keywords*: Concepts of moral character, behavior, and the book Akhlaq lil-Banin.*

ملخص

هاشم أشعاري (٢٠٢٦) : مفهوم الأخلاق في كتاب أخلاق للبنين وتطبيقه في المدرسة الوسطى مفتاح العلوم بلالاوان.

تنبع هذه الدراسة من أهمية التحلي بالأخلاق الحميدة وفقاً للتعاليم الدينية - وتحديداً المفاهيم الواردة في كتاب أخلاق للبنين للشيخ عمر برجا - ومدى تطبيقها بين المراهقين في المدرسة الوسطى مفتاح العلوم بلالاوان، بالإضافة إلى تحديد العوامل الداعمة والمعوقة لهذا التطبيق. تعتمد الدراسة المنهج الوصفي النوعي، حيث جُمعت البيانات عبر الملاحظة والمقابلات والوثائق، بمشاركة مدير المدرسة والمعلمين والطلاب والمجتمع المحيط كمصادر للمعلومات. وتشير النتائج إلى أن المدرسة تطبق نهجاً تعليمياً يستند إلى مؤلفات العلماء كمرجع أساسي، مع مراعاة الظروف الخاصة للطلاب في الوقت ذاته. ولا يقتصر التعليم الأخلاقي هنا على النص المكتوب فحسب، بل يمتد ليشمل نماذج عملية يجسدها المعلمون وغيرهم من أفراد المجتمع المدرسي. ويساهم تطبيق المبادئ الأخلاقية المستمدة من كتاب "أخلاق للبنين" في تحسين جودة اتجاهات الطلاب وسلوكياتهم تجاه الوالدين والمعلمين والأقران والمجتمع. وتشمل العوامل الداعمة الكفاءة التربوية العالية لدى المعلمين، والدراسة المتعمقة والمنتظمة للنص، والممارسة المستمرة للقيم الأخلاقية في كل من المدرسة والمنزل. وفي المقابل، تتمثل العوامل المعوقة في نقص اهتمام الوالدين وقدرتهم على تقديم القدوة الحسنة، فضلاً عن البيئة غير المواتية، وتأثير الأقران، واستهلاك وسائل الإعلام؛ وهي عوامل تؤثر بشكل كبير على السلوك الأخلاقي للطلاب.

الكلمات الرئيسية : مفاهيم الطابع الأخلاقي والسلوك، وكتاب أخلاق للبنين.

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Quran dan Sunnah adalah warisan terbesar dari hadirnya Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam. Sebagai penutup para nabi atau *khatamul anbiya’*. Beliau bukan hanya mewariskan kitab sebagai pedoman, namun juga perkara lainnya yakni akhlak sebagai suri teladan bagi kehidupan umat Islam. Karena beliau diutus untuk menyempurnakan akhlak, seperti gelar beliau yaitu Al-Quran yang berjalan. Karena seluruh ucapan, perbuatan dan segala lini kehidupan Rasulullah berdasarkan Al-Quran. Sebagaimana firman Allah Ta’ala dalam Q.S Al-Ahzab ayat 21:[1]

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيْ رَسُوْلِ اللهِ اُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللهَ وَالْيَوْمَ الْاٰخِرَ وَذَكَرَ اللهَ كَثِيْرًا

Artinya: “Sungguh pada diri Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, yaitu bagi orang-orang yang mengharap rahmat Allah dan kedatangan hari kiamat serta yang banyak mengingat Allah.”

Ayat ini menurut Imam Jalaluddin Al-Mahalli dalam Tafsirul Jalalain menyesuaikan konteks zaman ketika turun, yaitu saat perang khandaq. Imam Jalaluddin menjelaskan bahwa ayat ini merupakan himbauan dari Allah Subhanahu wa ta’ala kepada orang Islam saat itu bahwa teladan yang baik

[1] *Quran Kemenag, Al-Quranul Karim*

ada pada diri Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam dan senantiaasa mengikutinya di segala situasi.[2]

Dalam bahasa Arab istilah keteladanan lebih diidentikkan dengan *uswah* dan *qudwah*. Menurut Al-Ashfihani uswah dan qudwah berarti suatu keadaan ketika seseorang mengikuti manusia lain, apakah dalam kebaikan, keburukan, kejahatan, atau kemurtadan.[3] Menurut Al-Maraghi, *Uswatun* yang dimaksud dalam ayat diatas adalah teladan yang ada pada diri beliau merupakan pelajaran baik yang dicontohkan oleh Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam. Contoh tersebut dapat terlihat dari segala lini kehidupan beliau baik dari perkataan, perbuatan, siap kesehariannya kepada sesama manusia tanpa membedakan keadaan seseorang.[4]

Bangsa Arab sebelum hadirnya Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam merupakan bangsa yang jahiliyah yang jauh dari nilai kemanusiaan dan akhlak yang mulia. Setelah hadirnya maka sikap kejahiliyahan yang terjadi pada Bangsa Arab perlahan terkikis habis. Hal ini disebabkan Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam tidak hanya membawa kebaikan Islam dengan kata-kata, tetapi mencontohkannya dengan aksi nyata pada kaumnya.

Ayat tentang keteladanan Rasul ini merupakan pedoman bergaya hidup. Dengan pedoman tersebut manusia dapat mengontrol diri dan selalu sadar untuk senantiasa mengintrospeksi diri dan menyesuaikan diri sebagai hamba

---

[2] Imam Jalaluddin Al-Mahalli, *Tafsirul Jalalain*, (Kairo, Darul Hadits), hlm.552

[3] Ahmad Mustofa Al-Maraghi, *Terjemahan Tafsir Al-Maraghi*, v. XXI, (Semarang: Toha Putra), hlm.275

[4] Al-Raghib Al-Ashfahanny, *Mufradat Af-Azh Al-Qur'an* (Damsiq: Dar Al Qalam), hlm.105

Allah. Dengan diutusnya Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam adalah untuk memperbaiki perilaku buruk dan jahiliyah pada diri manusia.

Secara linguistik, kata akhlak berasal dari bahasa Arab, bentu jamak dari kata *khuluqun* yang berarti budi pekerti, tingkah laku, tabiat, perangai dan sopan santun. Secara terminologi, akhlak adalah sebuah sistem yang lengkap. Terdiri dari karakteristik akal atau tingkah laku yang membuat seseorang menjadi istimewa.[5]

Pada saat sekarang ini, persoalan akhlak dan budi pekerti para remaja generasi hari ini khususnya para remaja muslim masih menjadi persoalan yang luar biasa khususnya Indonesia. Saat tumbuh kembang mereka di zaman teknologi, gadget dan internet yang sangat rentan dalam mempengaruhi pola pikir dan akhlak mereka.

Kenakalan remaja pada hari ini seperti tawuran, narkoba, melawan pada orangtua dan guru, pacaran dan segala jenis perilaku buruk lainnya tak lepas dari kurangnya agama terutama akhlak yang ditanamkan dalam diri mereka. padahal Islam sangat mengajarkan nilai-nilai kebaikan yang harus ditanamkan sejak dini. Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda:

عَنْ ابْنِ عُمَرَ، أَنَّهُ قَالَ: كُنْتُ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَجَاءَهُ رَجُلٌ مِنَ الْأَنْصَارِ، فَسَلَّمَ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، ثُمَّ قَالَ: يَارَسُولَ اللَّهِ أَيُّ الْمُؤْمِنِينَ أَفْضَلُ؟ قَالَ: أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا ، قَالَ: فَأَيُّ الْمُؤْمِنِينَ أَكْيَسُ؟ قَالَ: أَكْثَرُهُمْ لِلْمَوْتِ ذِكْرًا، وَأَحْسَنُهُمْ لِمَا بَعْدَهُ اسْتِعْدَادًا، أُولَئِكَ الْأَكْيَاسُ

[5] Nasharuddin, *Akhlak: Ciri Manusia Paripurna*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2015), hlm. 206.

Artinya: "Dari sahabat Ibnu Umar bahwasanya ia berkata: Dahulu aku bersama Rasulullah maka seseorang dari kaum anshor mendatangi beliau dan mengucapkan salam. Kemudian berkata: 'Yaa Rasulullah! Mukmin mana yang paling afdhal?' Rasulullah bersabda:"Yang paling baik akhlaknya." Dia berkata lagi, 'Mukmin mana yang paling cerdas?'Rasulullah bersabda:"Yang paling banyak mengingat kematian, dan yang paling baik mempersiapkan untuk setelah kematian, mereka itulah yang paling cerdas." (HR.Ibnu Majah. No.4259).[6]

Menurut Hisyam bin Urwah yang merupakan ulama perawi hadits menegaskan agar sebagai manusia mesti mempunyai sifat berkasih sayang dan akhlak yang baik, serta saling memaafkan.[7] Hisyam bin Urwah berkata, "Kepada siapa anda memaafkan? Apakah maaf anda dapat menyebabkan kebaikan? Atau apakah maaf anda akan membuat orang tambah zalim kepada orang lain? Jika maaf anda melahirkan kebaikan, menghentikan fitnah dan menghentikan kejahatan, maka tahanlah amarahmu dan maafkanlah orang lain. Dan Allah mencintai orang-orang yang berbuat baik.

Penurunan akhlak khususnya pada generasi remaja Islam ini jika tidak dibenahi maka akan terjadi pergeseran moral para remaja dan siswa. Hal ini terjadi dari beberapa faktor, yaitu pengaruh rumah sebagai tempat tinggal, lingkungan, pergaulan dan sebagainya.

---

[6] Sunan Ibnu Majah, *az-Zuhud (Kitab tentang Zuhud), bab Dzikrul Maut wal Isti'dad Lahu*, No. 4259

[7] Musthafa Al-Adawy, *Fiqh Akhlak wa al-Muamalat Baina al-Mu'min,* (Jakarta: Qisthi Press), hlm.70

Hal inilah yang dilakukan oleh Madrasah Tsanawiyah Miftahul Ulum Kabupaten Pelalawan sebagai *washilah* atau cara untuk membekali dan membentengi para siswa khususnya dalam perilaku akhlak mereka.

Madrasah Tsanawiyah Miftahul Ulum ini mengajarkan kitab dasar yaitu Akhlak lil Banin. Kitab ini adalah kitab akhlak yang sangat relevan sampai saat ini, mengingat begitu mengkhawatirkan keadaan akhlak anak sekarang.

Kitab *Akhlāk lil Banīn* karangan Ulama luar biasa yaitu Syaikh Ahmad Baradja merupakan kitab rujukan yang biasa dipakai di pesantren khususnya Indonesia, juga dipakai oleh Madrasah yang pelajarannya merujuk pada kajian kitab kuning atau klasik. Karena dalam kitab ini semua lini tentang akhlak untuk anak dibahas dan dikupas satu persatu.

Kitab ini mengajarkan bagaimana akhlak seorang anak pada ayah dan ibunya, akhlak anak pada saudaranya, teman dan kepada tetangganya dan bahasan lain yang merupakan bekal pokok bagi anak dalam bersikap dan sopan santun sesuai kaidah tuntunan Islam. Ini semua dilakukan sebagai cara menjadikan para santri memiliki disiplin pribadi dan berakhlak pada diri sendiri serta hidup sesuai fitrahnya sehingga menjadi manusia yang sesungguhnya.[8]

Hal yang melatarbelakangi penelitian ini adalah untuk menanamkan konsep akhlak dengan kitab *Akhlāk lil Banīn* terhadap siswa di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Ulum Pelalawan. Karena penanaman akhlak ini sangat penting bagi kehidupan para siswa baik di dalam maupun di luar madrasah.

[8] Robiatul Adawiyah, *Konsep Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih*. (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2017), hlm.18

Sehingga ketika mereka diajarkan bagaimana bersikap sesuai tuntunan agama maka akan terjaga dari bahaya dunia.

Pengaruh akhlak sangat besar bagi mereka dalam bersopan santun. Untuk itulah maka pelajaran kitab *Akhlāk lil Banīn* ini dipakai sebagai *washilah* untuk perbaikan akhlak mereka. Kitab *Akhlāk lil Banīn* ini sangat populer dan dipelajari hampir di seluruh Pondok Pesantren di Indonesia.[9]

Kitab ini sangat luas dengan penjelasan yang sangat panjang agar dengan bekal awal ini para siswa bisa memahami bahwasanya hidup itu ada aturan, norma, sopan santun, sebagai tanda kemuliaan seorang muslim. Karena ketika menjadi muslim bukan hanya mereka yang banyak ibadahnya tapi mereka yang baik akhlaknya.

Sebagai pengajar atau pendidik, guru merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan setiap upaya pendidikan. Karena setiap manusia mempunyai kehendak mempunyai akhlak yang baik walaupun berbeda-beda tempat tinggal dan latar belakang.[10] Kita ketahui bersama bahwa banyak sekali masalah atau kasus yang terjadi lingkungan sekolah baik itu tawuran, pembullyan, bahkan imbasnya bukan hanya sesama siswa bahkan guru juga menjadi korban.

Banyak kasus seperti guru yang matanya rusak karena diketapel oleh wali murid, guru dimasukkan ke penjara hanya karena menegakkan peraturan di sekolah, murid yang akhirnya meninggal karena tidak tahan dicaci maki temannya sampai depresi, murid yang stres dan mentalnya kena karena sering

[9] Depag RI, *Pola Pengembangan Pondok Pesantren*, (Jakarta: Depag RI), hlm. 30

[10] Aditya Firdaus dan Rinda Fauzian. *Pendidikan Akhlak Karimah Berbasis Kultur Kepesantrenan*, (Bandung: Alfabeta, 2018), hlm. 137

dipukul temannya dan banyak lagi contoh kasus lainnya. Mengapa ini bisa terjadi? Tak lain tak bukan karena hilangnya adab, sopan santun sudah hilang, tidak ada lagi rasa segan pada guru dan sesama teman. Mereka makin jauh dari nilai norma agama, adat dan sosial masyarakat.

Peran dan tanggung jawab guru agama Islam dalam pendidikan sangat berat, dalam konteks Pendidikan Islam semua aspek kependidikan dalam Islam memilih guru bukan saja pada penguasaan material pengetahuan, tetapi juga diembannya untuk menjadi suri teladan bagi para siswa, mentransformasikan kearah pembentukan kepribadian Islam. Guru memiliki kedudukan yang sangat mulia, dan Islam sangat menghargai orang-orang yang berpengetahuan.[11] Guru yang akan menjadikan murid berperilaku baik serta menuju kedewasaan jasmani dan rohani.

Kitab *Akhlāk lil Banīn* ini sangat luar biasa jika diterapkan pada siswa. Karena di dalamnya begitu banyak ilmu, nasehat, cara berperilaku yang baik sebagai seorang Muslim. Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda:[12]

عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ رضي الله عنه أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَا شَيْءٌ أَثْقَلُ فِي مِيزَانِ الْمُؤْمِنِ يَوْمَ القِيَامَةِ مِنْ خُلُقٍ حَسَنٍ، وَإِنَّ اللَّهَ لَيُبْغِضُ الفَاحِشَ البَذِيء (صحيح رواه أبو داود والترمذي سنن الترمذي)

Artinya: Dari Abu Darda Radiyallahu anhu meriwayatkan, bahwasanya Nabi Shallallahu alaihi wasallam bersabda, "Tidak ada sesuatu apapun

[11] Dewi Safitri, *Menjadi Guru Profesional*, ed. Sudirman Anwar (Riau : PT. Indragiri Dot Com, 2019), hlm.17

[12] Abu Muhammad Al-Hadziq. *Mutiara Akhlak Meraih Bahagia Dunia dan Akhirat dengan Akhlak Mulia*, (Mujizat: Manifestasi Santri Jawa Barat, 2023), hlm 3

yang paling berat di dalam timbangan seorang mukmin pada hari kiamat nanti daripada akhlak yang mulia. Sesungguhnya Allah sungguh membenci orang yang berkata kotor lagi jahat."

(H.R Abu Daud)

Guru harus mengontrol dan membimbing peserta didik untuk belajar, tentang bagaimana berakhlak yang baik dan menanamkan cinta pada sesama manusia, maka guru harus mempunyai peran dalam menumbuhkan semangat dan membentuk perkembangan kecerdasan emosional peserta didik.[13]

Untuk meningkatkan kualitas akhlak seorang guru harus memiliki peran yang bisa membangkitkan minat peserta didik selama proses belajar, karena minat peserta didik ini mudah sekali berkurang atau bahkan hilang selama proses belajar mengajar di Madrasah, dan tentu diharapkan peserta didik dapat belajar dan mencapai hasil yang optimal.

Berdasarkan penjelasan di atas, perlu adanya penelitian lebih dalam tentang peran apa saja yang dilakukan seorang guru dalam mengatasi kesulitan berakhlak yang baik peserta didik. Maka dari itu peneliti tertarik untuk mengkaji masalah tersebut, dikarenakan hal ini jika dibiarkan akan sangat bahaya bagi generasi mendatang.

[13] Sarip Munawar Holil, *Peran Guru PAI Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik Smp Negri 1 Ciwaru, Jurnal Ilmiah Educater 2* (Desember 2018), hlm 95

B. Penegasan Istilah

Untuk menghindari terjadinya kesalahan dalam pengertian atau makna yang kurang jelas dalam pembahasan ini, maka sangat dibutuhkan penegasan istilah. Adapun istilah-istilah yang perlu dijelaskan yaitu:

1. Penerapan

   Secara etimologi pengertian penerapan berasal dari kata dasar "terap" yang diberi imbuhan awalan "pe" dan sufiks "an" yang berarti proses, cara, perbuatan menerapkan, tindakan dalam suatu sistem.[14] Saat yang sama, menurut beberapa ahli, penerapan untuk mencapai tujuan tertentu untuk kepentingan kelompok tertentu dan untuk mempraktikkan teori, metode, atau perilaku tertentu lainnya. Menurut Usman, penerapan merupakan suatu aktivitas yang melibatkan proses perencanaan yang terarah dengan tujuan tertentu.[15]

2. Akhlak

   Kata akhlak menurut pengertian umum sering diartikan dengan kepribadian, sopan santun, tata susila dan budi pekerti. Dari segi etimologi kata akhlak berasal dari Arab bentuk jamak dari kata *"khulq"* yang artinya tabiat atau watak. Pada pengertian sehari-hari kata akhlak umumnya disamakan artinya dengan "budi pekerti" atau "kesusilaan" atau "sopan santun". Dalam arti kata tersebut dimaksudkan agar tingkah laku manusia menyesuaikan dengan tujuan penciptanya. Menurut Imam Ghazali akhlak

[14] Ardina Prafitasari, *Jurnal Transilatera (Js)) 2 (1)*, (2016), hlm. 31-48

[15] Ridwan Ridwan, Eni Heni Hermaliani, and Muji Ernawati, *"Penerapan," Computer Science* (CO-SCIENCE) 4, no. 1 (2024), hlm 80–88

tidak bisa begitu saja dalam diri manusia, tetapi harus selalu dibiasakan dan dijaga agar menjadi sikap baik dalam diri manusia.[16]

3. Perilaku

Perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap rangsangan dari luar. Perilaku manusia dari segi biologis adalah tindakan atau aktivitas dari manusia itu sendiri yang mempunyai bentangan yang sangat luas seperti berjalan, berbicara, menangis, bekerja, dan sebagainya.[17]

Perilaku merupakan hasil dari segala macam pengalaman manusia dan interaksinya dengan lingkungan sekitar. Wujud perilaku bisa berupa pengetahuan, sikap dan tindakan. Perilaku manusia terdiri atas sudut pandang dan sosial yang bersifat menyeluruh.

4. Santri

Kata santri dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai orang yang mendalami agama Islam, orang yang beribadah bersungguh-sungguh atau orang yang saleh.[18] Santri adalah istilah Melayu untuk menyebut orang yang belajar kepada kiai.

---

[16] Nur Asiah, *"Pemikiran Al-Ghazali Progresif Dalam Pendidikan Inovatif"* (Bandar Lampung: Fakta Press, 2016), hlm 107

[17] Agostiono, *Implementasi Kebijakan Publik Model Van Meter dan Van Horn,* hhtp//kertyawitaradya.wordpress, diakses 26 September 2018, hlm 139

[18] *Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Kamus Besar Bahasa Indonesia,* (Jakarta: Balai Pustaka, 2023), hlm 878

Seorang santri merupakan seorang yang sedang belajar dan memperdalam ilmu agama dan pengetahuan tentang Islam di pondok pesantren.[19]

C. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

   Berdasarkan latar belakang maslah di atas, maka dapat diidentifikasikan beberapa masalah sebagai berikut:

   Kurangnya perhatian orangtua terhadap pendidikan akhlak anaknya dan terbatasnya pembelajaran akhlak di sekolah.

2. Batasan Masalah

   a. Konsep akhlak dalam kitab *Akhlāk lil Banīn.*

   b. Menerapkan akhlak pada siswa berdasarkan kitab *Akhlāk lil Banīn.*

3. Rumusan Masalah

   Bagaimana konsep akhlak dalam kitab *Akhlāk lil Banīn* diterapkan pada Madrasah Tsanawiyah Miftahul Ulum Pelalawan.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Setelah ditentukan rumusan masalah tersebut, maka dapat ditulis tujuan dan manfaat penelitian sebagai berikut:

1. Tujuan Penelitian

   Tujuan penelitian ini adalah untuk meneliti konsep akhlak dalam Kitab *Akhlāk lil Banīn* dan menerapkannya di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Ulum Pelalawan.

---

[19] Nur Said dan Izzul Mutho, *Santri Membaca Zaman: Percikan Pemikiran Kaum Pesantren,* (Kudus: Santrimenara Pustaka, 2016), hlm 2

2. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara menyeluruh yakni Kitab Akhlak lil Banin dapat dijadikan sebagai metode penerapan akhlak pada peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Ulum Pelalawan. Selanjutnya agar penerapan kitab akhlak tersebut bisa menjadi titik balik dalam menjadikan ajaran agama sebagai jalan utama untuk membenahi perilaku peserta didik.

BAB II
KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Konsep Penerapan Kitab Akhlāk lil Banīn

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), penerapan adalah perbuatan menerapkan, sedangkan menurut beberapa ahli, penerapan adlah suatu perbuatan mempraktekkan suatu teori, metode, dan hal lain ntuk mencapai tujuan tertentu dan untuk suatu kepentingan yang dinginkan sebelumnya. Penerapan merupakann sebuah tindakan yang dilakukan baik secara individu maupun kelompok dengan maksud mencapai tujuan yang telah dirumuskan.[20]

Sedangkan menurut Setiawan penerapan adalah perluasan yang saling menyesuaikan antara tujuan dan tindakan dalam pencapaiannya.[21] Berbeda dengan Setiawan, menurut Nurdin Usman penerapan atau implementasi merupakan aktivitas, aksi, tindakan atau adanya proses dalam suatu sistem.[22] Dalam hal ini, penerapan adalah pelaksanaan sebuah hasil kerja yang diperoleh melalui sebuah cara agar dapat dipraktekkan dalam masyarakat.

Akhlak yang merupakan kata yang berasal dari Bahasa Arab yaitu *"khuluqun"* yang bermakna tingkah laku, budi pekerti, tata krama. Dalam

[20] Khuzaimah and Farid Pribadi, *Penerapan Demokrasi Pendidikan Pada Pembelajaran Siswa Di Sekolah Dasar. Jurnal Pendidikan Sosial Dan Budaya* 4, no. 1 (2022), hlm 41–49.

[21] Afi Parnawi, *Penerapan Metode Demonstrasi Dalam Meningkatkan Kemampuan Praktek Salat Siswa Kelas IV Di SD Al-Azhar 1 Kota Batam, Journal on Education* no. 2 (2023): 4603–11.

[22] Ardina Prafitasari, *Jurnal Translitera, Jurnal Translitera* (Js)) 2 (1) (2016), hlm. 31–48.

literatur Islam, akhlak adalah bagaimana seorang Muslim bersikap kepada Allah dan Rasul, pada sesama manusia dan seluruh ciptaan Allah yang bersumber dari Al Quran, Hadits, Ijma' dan Qiyas Ulama.

Konsep kitab *Akhlāk lil Banīn* adalah memberikan pengajaran terutama dalam akhlak pada setiap anak agar bisa menjadi manusia yang taat kepada Allah, Rasulullah dan kepada sesama manusia. Kitab ini ditulis oleh Syaikh Umar bin Achmad Baradja, Kampung Ampel, Surabaya. Beliau lahir pada 10 *Jumadil Akhir* 1331 H/ 17 Mei 1913 M.

Syaikh Umar bin Achmad Baradja merupakan seorang tokoh ulama terkenal khususnya di kalangan santri di Indonesia. Dalam lingkungan pedagogis beliau adalah salah satu alumni yang berhasil sukses. Beliau mengenyam pendidikan di Madrasah Al Khairiyah di Kampung Ampel Surabaya, yang didirikan oleh Al Habib Al Imam Muhammad bin Ahmadi Al Mahdhar pada tahun 1895, sebuah sekolah yang berdasarkan Islam Ahlu Sunnah wal Jamaah dan bermadzhab Imam Syafi'i.

Ilmu-ilmu yang beliau kuasai diantaranya adalah bahasa Arab dan sastra, ilmu tafsir dan hadits, ilmu fiqih dan tasawuf, ilmu sirah dan tarikh. Semua karya tersebut ditulis dalam bahasa Arab dan sejak tahun 1950 telah dipakai sebagai kurikulum di seluruh pondok pesantren di Indonesia.[23]

[23] Abu Muhammad Al-Hadziq. *Mutiara Akhlak Meraih Bahagia Dunia dan Akhirat dengan Akhlak Mulia*, (Mujizat: Manifestasi Santri Jawa Barat, 2023).

Dan diantara konsep akhlak dalam Kitab Akhlāk lil Banīn karya Syaikh Umar Baradja adalah:

1. Allah Subhanahu wa Ta'ala

Dalam Kitab Akhlāk lil Banīn bagian 5 Syaikh Umar Baradja membahas tentang Allah Subhanahu wa Ta'ala:[24]

الله سبحانه وتعالَى

أيها الولد العزيز؛الله سبحانه وتعالَى هو الذي خلقك، وحسن صورنك؛ بأن أعطاك عينين، تنظر بهما الأشياء، وأذنين تسمع بهما الأصوات، ولسانا تتكلم به، ويدين تستعملهما في أشغالك، ورجلين تمشى عليهما، وعقلا تعرف به الخير من الشر، وأنعم عليك بالصحة والعافية، ووضع الرحمة في قلوب والديك حتى ربياك تربية حسنة

Artinya:*"Wahai anak yang mulia: Allah Subhanahu wa Ta'ala Yang Maha Suci lagi Maha Tinggi Dia yang menciptakanmu, dan membaguskan rupamu, dengan memberi kedua mata kepadamu, dengannya kamu bisa melihat segala sesuatu, dan kedua telinga, dengannya kamu bisa mendengar suara, dan lisan dengannya kamu mampu berbicara, dan kedua tangan dengannya kamu mampu memakai untuk aktivitasmu, dan kedua kaki dengannya kamu bisa berjalan, dan akal dengannya kamu mengetahui yang baik dan buruk, dan Dia memberi nikmat atasmu berupa kesehatan yang sehat, serta meletakkan rasa kasih sayang di hati kedua orangtuamu sehingga mereka mendidikmu dengan pendidikan yang baik."*

[24] Abu Muhammad Al-Hadziq. *Terjemah Kitab Akhlak lil Banin, Mutiara Akhlak Meraih Bahagia Dunia dan Akhirat dengan Akhlak Mulia,* (Mujizat: Manifestasi Santri Jawa Barat, 2023), hlm.13

Maka wajiblah atas seorang anak belajar adab kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala sebelum belajar akhlak pada yang lain. Agarkuat iman pada dirinya. Wajib atas seorang anak mensyukuri, mengagungkan, dan mematuhi segala perintahNya dan menjauhi segala laranganNya, seluruh malaikatNya, Rasul dan nabiNya dan semua orang beriman. Apabila seorang anak telah mencintai Allah, maka Allah akan menambah nikmat-nikmatNya dan menjadikan seorang anak yang dicintai diantara manusia, serta menjaga dari segala gangguan, dan memberi segala apa-apa yang kamu mau daripada rezeki lainnya.[25]

Fungsi akhlak dalam Islam memiliki kedudukan yang sangat tinggi. Karena dengan akhlak berfungsi bisa membedakan mana yang baik dan buruk.[26] Dengan demikian seorang muslim dapat membedakan dan menempuh jalan yang baik sesuai perintah Allah dan sunnah Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi Wasallam.

Dalam Al-Quran, akhlak mulia sebagai amalan diungkapkan dengan kalimat bahwa jika kita berbuat baik dan berperilaku baik, maka balasan yang akan didapatkan pun akan baik. Allah Swt berfirman dalam Al-Quran surah Ar-Rahman ayat 60:[27]

هَلْ جَزَآءُ الْاِحْسَانِ اِلَّا الْاِحْسَانُ

Artinya: *"Tidak ada balasan kebaikan kecuali kebaikan pula."*

---

[25] Abu Muhammad Al-Hadziq. *Terjemah Kitab Akhlak lil Banin, Mutiara Akhlak Meraih Bahagia Dunia dan Akhirat dengan Akhlak Mulia,* (Mujizat: Manifestasi Santri Jawa Barat, 2023), hlm.14

[26] Abdul Hamid, *Memaknai Kehidupan,* (Banten: Makmood Publishing, 2020), hlm. 25.

[27] *Quran Kemenag, Al-Quranul Karim*

Menurut Imam Jalaluddin As-Suyuthi beliau menafsirkan ayat ini dengan bin na'iim yaitu setiap amal baik akan mendapatkan nikmat atau kebaikan yang setimpal.[28]

2. Nabimu Muhammad Shallallahu Alaihi Wasallam

Konsep akhlak selanjutnya dalam kitab *Akhlāk lil Banīn* adalah tentang Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi Wasallam sebagai suri teladan bagi setiap anak. Syaikh Umar Baradja menuliskan dalam kitabnya yaitu:[29]

نبيك محمد صَلَّى الله عليه وآله وسلم

أيها الولد الأديب، كما يحب عليك أن تعظم ربك سبحانه وتعالَى يحب عليك أيضا، أن تعظم نبيك محمد صَلَّى الله عليه وآله وسلم، وتملأ قلبك بمحبته حتى تحبه أكثر من محبتك لوالديك ولنفسك، لأنه الذي علمنا دين الاسلام وبسببه عرفنا ربنا، وفرقنا بين الحلال والحرام، ولأن الله تعالَى أحبه، فجعله أفضل الناس

Artinya: *"Wahai anak yang beradab, sebagaimana wajib atasmu untuk mengagungkan Tuhanmu yang Maha Suci lagi Maha Tinggi, wajib juga atasmu mengagungkan Nabimu Muhammad Shallallahu Alaihi Wasallam dan memenuhi hatimu dengan mencintainya sehingga ras mencintainya lebih besar dari rasa cintamu kepada orangtuamu, terhadap dirimu sendiri, karena beliaulah yang mengajarkan kita agama Islam dan sebabnya kita mengetahui Tuhan kita dan membedakan halal dan haram."*

---

[28] Imam Jalaluddin As-Suyuthi, *Tafsir Jalalain* (Jombang: Maktabah Madinah, juz 27), hlm.204

[29] Abu Muhammad Al-Hadziq. *Terjemah Kitab Akhlak lil Banin, Mutiara Akhlak Meraih Bahagia Dunia dan Akhirat dengan Akhlak Mulia,* (Mujizat: Manifestasi Santri Jawa Barat, 2023), hlm.20

3. Adab Seorang Anak kepada Ibunya

Konsep selanjutnya dalam kitab *Akhlāk lil Banīn* adalah bagaimana seorang anak berakhlak kepada orangtuanya. Hal pertama yang dibahas Syaikh Umar Baradja adalah akhlak anak kepada ibunya.

آداب الولد مع امه

أيها الولد الأديب! إذا عرفت تعـب امـك في تربيتك، و عظم محبتها لكـ، فبماذا تـجـزيـها؟ طبعا انك لا تقدر ان تجزي امك

Artinya*: "Wahai anak yang beradab! Apabila kamu telah mengetahui letihnya ibumu dalam mendidikmu, serta kebesaran cintanya kepadamu, maka dengan apa kamu membalasnya? Tentu kamu tidak akan mampu untuk membalas ibumu."*[30]

Manfaat berbuat kebaikan dan berperilaku baik akan dirasakan balasannya dan tidak ada satupun perbuatan yang menjadi sia-sia di sisi Allah, baik di dunia maupun di akhirat. Penghargaan orang yang melakukan kebaikan dan berperilaku baik yang khusus di akhirat tersebut dalam berbagai hadits Nabi antara lain sebagaimana yang diriwayatkan oleh Abu Daud dan Imam Turmudzi.

[30] Abu Muhammad Al-Hadziq. *Terjemah Kitab Akhlak lil Banin, Mutiara Akhlak Meraih Bahagia Dunia dan Akhirat dengan Akhlak Mulia,* (Mujizat: Manifestasi Santri Jawa Barat, 2023), hlm.29

Dari Abu Darda Radiyallahu anhu, bahwasanya Nabi Shallallahu alaihi wasallam bersabda, "Tidak ada amalan yang melebihi berat timbangannya di hari kiamat dari akhlak yang baik". (H.R.Abu Daud dan Turmudzi).[31]

Hadits diatas bermakna jika seseorag mampu memperbaiki perilakunya maka akan mendapatkan keutamaan yang luar biasa. Karena akhlak sebagai kekuatan dalam diri yang berkombinasi pada sisi yang baik dan buruk.[32]

Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam bersabda:

عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ الْمُؤْمِنَ لَيُدْرِكُ بِحُسْنِ خُلُقِهِ دَرَجَةَ الصَّائِمِ الْقَائِمِ

رواه أبو داود وأحمد - سنن أبي داود

Artinya*: "Sesungguhnya orang-orang mukmin dengan akhlaknya dapat mencapai derajat orang yang berpuasa dan melakukan shalat malam."* (H.R. Abu Daud) [33]

Dalam Al-Quran, kedudukan orang yang berakhlak baik tidak kalah hebatnya. Walaupun tidak secara gamblang dijelaskan dalam Al-Quran tentang orang yang berperilaku baik, namun esensinya dapat diambil dari firman-Nya.

4. Adab Kepada Teman

---

[31] Ibn Hajar Al-Asqalani. *Panduan Lengkap Masalah-Masalah Fiqih, Akhlak dan Keutamaan Amal Diterjemahkan dari Bulugh Al-Maram*, (Bandung: Khazanah, 2010), hlm. 623

[32] Setiawan, Eko. *Konsep Pendidikan Akhlak Anak Perspektif Imam Al Ghazali. Jurnal Kependidikan* 5.1 (2017), hlm. 43-54.

[33] *Sahih al-Bukhari dan Sahih Muslim. Akhlakul Karimah*, hlm. 4

Syaikh Umar Baradja menuliskan akhlak kepada teman dalam bab ke 31 yaitu:

"Wahai pelajar yang pandai, kamu belajar bersama teman-temanmu di sekolah, seperti kamu hidup bersama saudara-saudaramu di rumah. Oleh karena itu, sayangilah mereka seperti kamu menyayangi saudaramu, hormatilah teman yang lebih tua, dan kasihi teman yang lebih muda darimu. Dan jangan lupa saling membantu ketika belajar bersama, dalam memperhatikan keterangan guru, dalam menjaga peraturan, dan bermainlah bersama di waktu istirahat, bukan di waktu belajar di dalam kelas, jauhilah saling menyakiti, bertengkar dan mengganggu, dan bermain yang tidak pantas.[34]

Pepatah Arab yang mengatakan *"Adab di atas ilmu"* memang sangat masyhur kita dengar. Sejatinya untuk mencapai kemuliaan akhlak yang baik maka harus mempelajari bagaimana ilmu akhlak tersebut. Agar rambu-rambu hidup seorang muslim sesuai dengan jalan yang telah. [35]

Dalam menerapkan isi kandungan kitab *Akhlāk lil Banīn* bagi para Siswa khususnya di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Ulum adalah dengan cara mempelajari kitab tersebut dengan kajian langsung dan juga mencontohkan baik dari tingkah laku nyata. Terutama dari guru, siswa dan seluruh warga sekolah khususnya. Sehingga pendalaman kandungan kitab tersebut dapat berjalan lancar. Ketika melihat hal yang tak sesuai maka tidak

[34] Abu Muhammad Al-Hadziq. *Terjemah Kitab Akhlak lil Banin, Mutiara Akhlak Meraih Bahagia Dunia dan Akhirat dengan Akhlak Mulia,* (Mujizat: Manifestasi Santri Jawa Barat, 2023), hlm.83

[35] Mustofa. *Adab dan Kompetensi Dai dalam berdakwah, Jurnal Orasi Dakwah dan Komunikasi.* 1 (2017), hlm. 101

sungkan untuk saling mengingatkan dan juga memberikan apresiasi terhadap siswa yang berkahlak baik. Sehingga menjadi motivasi bagi mereka.

Mempelajari ilmu akhlak khususnya kitab *Akhlāk lil Banīn*, maka harapannya adalah semakin mulia akhlaknya. Belajar Al-Quran akan terjaga hidup dan perilakunya, yang belajar fiqh akan kaya pengalamannya, yang mempelajari ilmu bahasa akan peka tabiatnya.

Orang yang mempelajari matematika akan jitu daya nalarnya, orang yang belajar ilmu hadits akan kuat argumentasi hukumnya. Oleh sebab itu, mereka yang tidak bisa menjaga dirinya dari perbuatan-perbuatan dosa, maka ilmu mereka tidak akan memberikan manfaat apa-apa.[36]

2. Pembagian Akhlak

Islam membagi perkara akhlak ini menjadi dua bagian yaitu akhlak terpuji (*mahmudah*), seperti jujur, tepat janji, berkata benar dan lainnya, dan yang kedua akhlak tercela (*mazmumah*), seperti dusta, memaki, khianat dan sebagainya. Dalam membentuk akhlak terpuji harus diajarkan sejak dini bahkan ketika dalam kandungan sampai ke liang lahat, terutama dalam mendidik para santri memang tidak akan mudah ketika mendidik mereka hanya dari madrasah tanpa ada andil dan dukungan dari orangtua, dan lingkungan sekitar.

Sementara untuk memperbaiki akhlak tercela adalah dengan menjadikan lingkugan, rumah dan madrasah sebagai tempat yang nyaman bagi mereka, melakukan pendekatan secara perlahan dan menjadi teman

[36] *Ibid.,* hlm. 47-48.

bagi mereka dalam menjajaki apa dan bagaimana bisa sampai berperilaku tercela.

Macam-macam akhlak dibagi menjadi dua yaitu:

1. Akhlak yang baik (*Mahmudah*)

Akhlak yang baik ini merupakan tanda iman seseorang pada Allah dan tanda tingginya tingkat keimanannya, akhlak yang terpuji ini juga bermakna sebagai tingkah lakunya baik dalam koridor jalan Allah. Sebagai contohnya yaitu sabar, menepati janji, bicara jujur, tidak korupsi dan lain sebagainya.[37]

Seseorang yang memiliki akhlak yang baik ia akan menjadikan Nabi Muhammad Saw sebagai contoh teladan yang baik dalam kehidupannya. Sehingga ketika orang yang memiliki sifat tersebut akan dapat berhubungan baik dengan sesama manusia lainnya, maka akan tercipta kehidupan saling menghormati dan saling menghargaidan peduli pada sesama. Sikapnya lebih peka pada apa yang dirasakan orang lain.

Selain itu akhlak yang baik dapat juga dimaknai sebagai sumber kekuatan yang menjadikan seseorang berperilaku sesuai dengan kaidah hidup yang ada di masyarakat tanpa menyalahi perintah Allah,

Nabi Muhammad Saw bisa menjadi contoh nyata bagaimana ketika Rasulullah bersikap kepada para sahabat beliau, pada oranglain bahkan kepada orang kafir sekalipun Nabi Muhammad selalu mengedepankan

[37] Khoirotu Alkahfi Qurun, *Asma Allah Rohman-Rohim Dan Filsafat Akhlak*, (Lampung: Guepidia, 2019), hlm. 30.

akhlaknya pada mereka dan menempatkan mereka sesuai dengan kadar kedudukannya tanpa menjatuhkannya.

Suatu ketika saat Nabi Muhammad Saw mengirim surat kepada Raja Heraclius bisa kita ambil sebagai contoh, yakni isi surat Rasulullah bukan dibuka dengan kata *"Aku adalah Rasulullah dan Heraclius adalah kafir",* sama sekali tidak demikian. Bahkan Nabi Muhammad menuliskan isi surat tersebut dengan kata *"Dari Muhammad hamba Allah dan utusan Allah, kepada Raja Heraclius sang Raja yang sangat dimuliakan kedudukannya".* Lihatlah bagaimana akhlak nabi meletakkan seorang raja pada tempatnya. Itulah cerdiknya Rasulullah melakukan pendekatan yang mereka orang kafir tanpa menyinggung perasaan mereka.[38]

Berikut ini merupakan beberapa penjelasan mengenai pengertian akhlak terpuji, diantaranya adalah:

1) Menurut Al-Ghazali

   Akhlak terpuji yaitu sumber kekuatan serta kedekatan kepada Allah SWT sehingga mempelajari dan mengamalkannya merupakan suatu kewajiban setiap muslim.

2) Menurut Al-Mawardi

   Akhlak terpuji yaitu perangai dan ucapan yang baik.

[38] Kredo : *Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra Vol. 7 No. 2* (2024)

3) Menurut Al-Quzwaini

Akhlak terpuji merupakan ketetapan jiwa seseorang dengan perilaku terpuji.[39]

2. Akhlak yang buruk (*Mazmumah*)

Akhlak yang buruk atau akhlak yang tidak baik merupakan perbuatan yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain serta perbuatan yang dapat merusak iman seseorang.[40] Akhlak mazmumah ini adalah lawan dari akhlak mahmudah. Orang yang mempunyai akhlak tercela akan menjadikan hatinya gersang dan kering dari nilai kebaikan. Bukan hanya nilai dirinya sebagai hamba Allah yang akan menjadi buruk, namun jga nilai dirinya sebagai manusia yang telah terjerumus dalam perkara yang dilarang oleh agama.

Macam-macam akhlak tercela seperti dengki, hasad, ghibah dan fitnah hingga namimah.[41] Semua ini akan mengantarkan kerugian bagi orang lain dan pelakunya. Berikut ini adalah penjelasan dari beberapa contoh akhlak yang buruk:

a. Hasud

Hasud atau dengki bukan sekedar perasaan iri hati dari seseorang pada orang lain. Namun ketika hati terikat hasad, maka pemilik hati hasad menginginkan nikmat yang orang lain juga hilang darinya. Cara

---

[39] Ahmad Tafsir, *Pendidikan Akhlak Karimah Berbasis Kepesantrenan*, (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm. 139-140

[40] Surahman Amin, Ismail Suardi Wekke, *Strategi Penerapan Akhlak Islami Sadar Sampah Di Sekolah Islam Terpadu*, hlm. 42.

[41] Abu Muhammad Al-Hadziq. *Mutiara Akhlak Meraih Bahagia Dunia dan Akhirat dengan Akhlak Mulia*, (Mujizat: Manifestasi Santri Jawa Barat, 2023), hlm. 6.

untuk mengatasi hasad yaitu dengan selalu bersyukur atas nikmat Allah yang sudah diberikan. Selain itu, seseorang juga mesti menyadari jika hasad merupakan perbuatan tercela yang bisa menghancurkan amal kebaikan.[42]

b. Dendam

Dendam juga menjadi perbuatan tercela. Rasa dendam membuat hati seseorang dipenuhi rasa kemarahan. Dia ingin membalas perlakuan orang lain atas perbuatan tidak menyenangkan yang dialaminya. Cara untuk mengatasi dendam adalah dengan memaafkan orang yang menyebabkan sakit pada hati. Kita kadang sulit menghilangkan rasa sakit pada hati, namun dengan niat yang lurus maka perlahan akan bisa. Ingat-ingat salah kita ke orang, dan lupakan salah orang pada diri kita. Jika orang lain punya salah maka kita juga memiliki salah pada orang lain.[43]

c. Ghibah

Ghibah adalah perbuatan yang cukup sulit dihindari setiap orang. Ghibah adalah membicarakan diri orang lain sekiranya orang lain tersebut tidak suka. Cara menghindari ghibah adalah segera mendustakan bisikan setan saat hati ada dorongan membicarkan aib orang lain. Dengan begitu, ghibah dapat dihindari. Namun jika diperturutkan, maka godaan ghibah akan semakin besar dalam menceritakan aib orang lain tersebut.[44]

---

[42] Abu Muhammad Al-Hadziq. *Mutiara Akhlak Meraih Bahagia Dunia dan Akhirat dengan Akhlak Mulia*, (Mujizat: Manifestasi Santri Jawa Barat, 2023), hlm. 4

[43] *Ibid.*, hlm,4

[44] *Ibid.*, hlm,4

d. Fitnah

Fitnah merupakan perilaku untuk menjelekkan orang agar namanya tercoreng. Perbuatan tercela ini kadang dilakukan secara tersembunyi dan tak jarang juga disampaikan secara terbuka. Perbuatan ini dapat dicegah dengan menyadari bahwa Allah memberikan semua nikmatnya secara adil. Hati perlu ditata agar tidak mudah muncul kebencian yang dapat memicu perilaku fitnah. Karena dampak dari fitnah ini sangat luar biasa sekali, bisa menghancurkan nama baik seseorang yang difitnah, dan dosa pelakunya sangat besar di sisi Allah.[45]

e. Namimah

Namimah adalah sikap mengadu domba. Namimah memiliki efek yang dahsyat dalam merusak hubungan. Hanya dengan bekal sebuah informasi bohong, hubungan diantara orang lain bisa kacau balau. Bahkan, efek namimah diserupakan seperti sihir. Cara menghidari namimah yaitu menahan diri untuk tidak menyebarkan setiap kabar yang diterima. Selain itu, perlu pula untuk menjauhkan diri dari mengikuti perkataan orang yang suka bersumpah, mencela, mengumbar fitnah, menghalangi orang lain berbuat baik.[46]

Akhlak yang buruk ini lahir dari hati yang dipenuhi dengan sifat-sifat mazmumah. Sifat-sifat mazmumah ini adalah kotoran hati.[47] Kotoran hati ini juga dikenali dengan maksiat batin. Akhlak yang buruk

[45] *Ibid.,* hlm,5
[46] *Ibid.,* hlm,5
[47] *Ibid*., hlm. 9

sangat tidak disukai dalam agama Islam. Agama Islam sangat memberatkan akhlak yang baik dan mulia.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwasanya akhlak mazmumah ini dapat merusak diri sendri dan oranglain.[48]

3. Ruang Lingkup Akhlak

Ruang lingkup akhlak terutama bagi para santri dibagi menjadi tiga bagian berdasarkan objeknya, diantaranya adalah akhlak kepada Allah, akhlak kepada sesama manusia, dan akhlak kepada lingkungan atau alam sekitar.

a. Akhlak kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala

Sebelum berakhlak pada siapapun di dunia ini kita harus lebih dulu belajar bagaimana berakhlak pada Allah Swt. Ketahuilah bahwa sesungguhnya teman sejati kita hanyalah Allah, namun tak jarang kita selalu mejauhi Allah. Kita hanya akan datang bila sedang butuh dan terhimpit masalah, lalu pergi dan melupakan Allah ketika hajat dan masalah kita telah selesai. Allah adalah Dzat yang telah menciptakan manusia. Dia tidak pernah berpisah dari kita, kapanpun kita mengingatnya maka Dia adalah "teman duduk-mu". Allah Swt berfirman dalam hadits qudsi:

انا جليس من ذكرني

Artinya: *"Aku adalah 'teman' duduk orang yang sedang mengingat-Ku."*[49]

[48] Nur, Aisyah. *Konsep Pendidikan Akhlak Pemikiran Ibnu Miskawaih Dalam Kitab Tahdzib Al-Akhlak*. Diss. Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) (Pemalang: 2020)

Menurut Imam Ghazali setiap kali hatimu sedih atas kekuranganmu dalam memenuhi kewajiban agamamu, maka sadarilah bahwa saat itu Dia sedang menemanimu. Selalulah mengingat-Nya dan merenungi segala penciptaan-Nya, mengutamakan yang haq atas yang batil, putus harapan dari makhluk, tunduk merendah di bawah kewibawaan-Nya, merasa hina dan malu kepada Allah.

Semua adab ini hendaknya dilazimkan di sepanjang malam dan siang. Karena itu adalah adab-adab mulia kepada Allah yang tidak pernah meninggalkan kita. Adapun makhluk akan meninggalkan di dalam sebagian waktu.[50]

Allah memberi akal pada manusia dan menunjukan Islam sebagai nikmat terbesar. Allah memberi pendengaran, penglihatan dan lidah serta kedua kaki. Allah menciptakan sebagai manusia sempurna dalam bentuk yang terbaik. Allah berfirman:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْاِنْسَانَ فِيْ اَحْسَنِ تَقْوِيْمٍ

Artinya: "Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam keadaan bentuk yang sebaik-baiknya." (QS. At-tiin: 4)[51]

Atas nikmat Allah, Imam Al-Ghazali merumuskan cara yang dapat ditempuh dalam mendidik diri manusia dalam berakhlak pada Allah agar

---

[49] Yahya Al Mutamakkin. *Penjelasan Bidayatul Hidayah,* (Semarang: Islamic Fiqh Centre, 2012), hlm. 148.

[50] *Ibid*., hlm. 149.

[51] *Quran Kemenag, Al-Quranul Karim*

tidak lalai mensyukuri nikmat Allah Swt. Ragam kiat ini disebutkan Imam Al-Ghazali mengingat aneka sebab menghalangi orang untuk bersyukur.[52]

Imam Al-Ghazali setidaknya membedakan orang yang lalai dari berakhlak pada Allah menjadi dua bagian, yaitu:

1) Orang yang hatinya awas.

   Obat bagi batin yang awas adalah merenungkan berbagai jenis nikmat Allah yang bersifat umum sebagaimana yang ditunjukkan Allah.

2) Orang yang batinnya buta tumpul dan keras membeku.

   Obat atau jalan bagi yang batinnya kumpul keras membeku yang hanya memandang nikmat secara khusus atau memandang nikmat setelah merasakan bala adalah memperhatikan selamanya kepada orang yang bernasib di bawahnya. Rasulullah bersabda:

   عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رضي الله عنه قَالَ:قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صلّى الله عليه وسلّم أُنْظُرُوْا إِلَى مَنْ هُوَ أَسْفَلَ مِنْكُمْ وَلَا تَنْظُرُوْا إِلَى مَنْ هُوَ فَوْقَكُمْ فَهُوَ أَجْدَرُ عَنْ لاَ تَزْدَرُوْا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ

   "Dari Abu Hurairah RA, ia berkata, Rasulullah bersabda, *'Lihatlah orang di bawah kalian. Jangan melihat orang di atas kalian. Itu lebih baik agar kalian tidak mengingkari nikmat Allah."* (HR.Muslim).[53]

Lingkup berakhlak kepada Allah Subhananhu wa Ta'ala diantaranya adalah:

1) Beribadah kepada Allah

---

[52] Abu Muhammad Al-Hadziq. *Mutiara Akhlak Meraih Bahagia Dunia dan Akhirat dengan Akhlak Mulia,* (Mujizat: Manifestasi Santri Jawa Barat, 2023), hlm. 97.
[53] *Ibid., hlm.* 102

Beribadah kepada Allah dengan takwa, takwa yaitu adalah memiliki rasa takut dan merasa diawasi Allah, menjalankan perintah Allah dan menajuhi larangan Allah. Hubungan antara manusia dengan Allah ini dapat diwujudkan dengan menjalankan shalat, zakat, membaca Al-Quran, puasa dan sebagainya.[54]

2) Mencintai Allah lebih dari apapun

Sebagai makhluk yang senantiasa benar-benar mencintai Allah maka kita harus membuktikan bahwa kita bukan hanya mencintai Allah tapi juga mempercayai-Nya. Tidak ada sembahan lain selain Allah, tak ada tempat bergantung dan tempat apapun kecuali pada Allah. Jangan sampai lisan kita menggebu mengatakan mencintai Allah, namun dalam perbuatan kita sehari-hari justru kita mencintai dan mengagungkan dunia. Dalam shalat kita bertakbir memuji kebesaran Allah, tetapi ketika di luar shalat malah kita kerdilkan Allah.

Diantara tanda bukti cinta pada Allah adalah senantiasa berbuat baik, karena inilah yang akan melahirkan cinta Allah dan akan menjadikan manusia pun mencintai kita. Allah berfirman:

اِنَّ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَعَمِلُوا الصّٰلِحٰتِ سَيَجْعَلُ لَهُمُ الرَّحْمٰنُ وُدًّ

[54] Abdul Kallang, *Konteks Ibadah Menurut Al-Quran*, (Al-Din: Jurnal Dakwah dan Sosial Keagamaan 4, no. 2 (2018), hlm 6.

Artinya:*"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan berbuat baik, kelak Allah Yang Maha Pemurah akan menanamkan dalam hati mereka kasih sayang."* (Q.S Maryam: 96).[55]

Diperkuat juga dengan hadits Abu Hurairah r.a, Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " إِنَّ اللَّهَ إِذَا أَحَبَّ عَبْدًا دَعَا جِبْرِيلَ، فَقَالَ: إِنِّي أُحِبُّ فُلَانًا فَأَحِبَّهُ، قَالَ: فَيُحِبُّهُ جِبْرِيلُ، ثُمَّ يُنَادِي فِي السَّمَاءِ فَيَقُولُ: إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ فُلَانًا فَأَحِبُّوهُ، فَيُحِبُّهُ أَهْلُ السَّمَاءِ، قَالَ: ثُمَّ يُوضَعُ لَهُ الْقَبُولُ فِي الْأَرْضِ

"Jika Allah mencintai seorang hamba, maka Dia memanggil Jibril dan berkata, "Sesungguhnya Allah mencintai Fulan, maka cintailah dia." Lalu Jibril mencintainya. Kemudian Jibril menyerukan kepada penghuni langit, "Sesungguhnya Allah mencintai Fulan, maka cintailah dia." Maka penghuni langit mencintainya dan dia bisa diterima di dunia." (H.R Bukhari).[56]

Perbaikilah hubungan dengan Allah, niscaya Allah akan memperbaiki hubungan kita dengan orang di sekitar kita.[57]

3) Mengingat Allah di setiap keadaan

Banyak cara mengingat Allah agar hati senantiasa tetap terpaut pada Allah, merasa diawasi dan selalu takut pada hal-hal yang telah

---

[55] *Quran Kemenag, Al-Quranul Karim*

[56] Abu Iskhaq Ahmad bin Muhammad bin Ibrahim Atha'labi an-Naisaburi, *Al-Kasyf wa Al-Bayan Tafsir Al-Qur'an,* Cet VI, (Beirut: Dar al-Ihya' Turath al-Arabi, 2002), hlm.233.

[57] Musthafa Al-Adawy, *Fiqh Akhlak wa al-Muamalat Baina al-Mu'min,* (Jakarta: Qisthi Press), hlm. 33.

Allah atur untuk kita. Diantara cara mengingat Allah adalah dengan cara berdzikir, baik secara lisan ataupun di dalam hati. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman dalam Surah Ar-Raad ayat 28:

ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُم بِذِكْرِ ٱللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ ٱللَّهِ تَطْمَئِنُّ ٱلْقُلُوبُ

Artinya*: "(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah*."[58]

4) Berdoa, tawakkal dan tawadhu'

Tanda seseorang itu beribadah pada Allah Subhanahu wa Ta'ala tidak hanya dengan menunaikan segala ibadah yang merupakan kewajiban dirinya saja, seperti shalat, puasa, zakat dan lain sebagainya. Namun ibadah pada Allah sangat luas cakupannya. Ketika sudah menjalankan ibadah maka buah ibadah tersebut harus nampak dalam setiap perilaku. Inilah yang disebut dengan buah amal, yaitu penerapan hasil ibadah dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam perkara doa, para ulama menganjurkan agar berdoa menggunakan *washilah* atau penghubung untuk mempercepat sampainya doa pada Allah. Kita sering bedoa dan menyampaikan semua doa yang kita bisa asal dengan cara yang sopan dan yahkin bahwa Allah mengabulkan semua doa-doa tersebut.[59]

---

[58] *Quran Kemenag, Al-Quranul Karim*

[59] Aliy As'ad, *Fathul Mu'in, Seri Penyambutan Abad XV H*, (Kudus: Menara Kudus), hlm. 172.

b. Akhlak kepada sesama manusia

Akhlak kepada sesama manusia diantaranya adalah senang membantu oranglain, meringankan yang susah, melapangkan yang sempit dan memudahkan yang sulit sesama manusia. Menghormati hak dan kewajiban manusia, menghindari permusuhan sesama manusia. Karena bagaimanapun sebagai makhluk sosial, manusia tidak bisa hidup secara individu. Adakalanya kita meminta bantuan orang lain dan sebaliknya.

Menurut Muhammad Abdullah Darraz, akhlak kepada sesama manusia ini dibagi menjadi beberapa bagian, diantaranya adalah:

1) Akhlak kepada Rasulullah

Akhlak kepada Rasulullah ini bisa diwujudkan dengan mengikuti sunnah dan semua ajaran Rasulullah sebagai penutup para nabi dan rasul. Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi Wasallam mempunyai hak yang besar pada kita, haknya adalah yang terbesar sesdah Allah Subhanahu wa Ta'ala. Adab terhadapa beliau adalah adab yang paling kuat dan paling wajib.[60]

Rasulullah membawa agama Islam, dan dengan perantaranya manusia pada hari ini dapat mengenal Allah Subhanahu wa Ta'ala, dan dapat membedakan halal dan haram. Karena itu kita tidak akan dapat membalas jasa beliau untuk selamanya. Maka wajiblah kita mencintai Rasulullah dengan cinta yang istimewa.

[60] Abdullah Bin Hamod Al-Forih, *Sunnah Dan Zikir Harian Nabi Shallahu Alaihi Wasallam*, (Jakarta: Pustaka, 2016),hlm. 24

Tanda kecintaan pada Allah berkaitan dengan kita mencintai Rasulullah. Mencintai keluarganya dan para sahabatnya. Dalam hadits Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam bersabda:

عن أنس رضي الله عنه قال: قال النبي صلى الله عليه وسلم
لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى أَكُونَ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ وَالِدِهِ وَوَلَدِهِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ
صحيح -متفق عليه - صحيح البخاري

Dari Anas Radiyallahu Anhu, Rasulullah SAW bersabda,"Tidaklah beriman seseorang diantara kamu hingga aku lebih dicintainya daripada anak-anaknya dan ayahnya serta orang-orang semua." (H.R Bukhari dan Muslim).[61]

Maka tidak berlebihan jika dikatakan akhlak beliau adalah Al-Quran, 'Al-Quran berjalan'. Ketika Al-Quran bicara masalah iman, Rasulullah selalu berada di garda terdepan sebelum mengajak manusia beriman, beliau selalu menancapkan iman di dalam hatinya. Walau mendapat halangan dan rintangan dan halangan yang besar dari kaumnya, beliau tidak pernah mundur dan gentar. Begitulah seharusnya umat Rasulullah bersikap dan meneladani beliau.[62]

2) Akhlak kepada orangtua

Berakhlak baik kepada orangtua atau bisa disebut *birrul walidain* yaitu berbakti kepada orangtua dengan cara mematuhi perintahnya dalam hal kebaikan. Menyayangi orangtua melebihi dari

[61] Muslim bin al-Hajjaj Abu al-Husaini al-Qusyairi an-Naisaburi, *Sahih Muslim*, (Beirut: Dar Ihya atTurats al-Arabi, tt), Juz 1, hlm 67

[62] Abu Muhammad Al-Hadziq. *Mutiara Akhlak Meraih Bahagia Dunia dan Akhirat dengan Akhlak Mulia*, (Mujizat: Manifestasi Santri Jawa Barat, 2023), hlm. 21

yang lain. Karena kedua orangtua adalah manusia yang paling mencintai kita, mereka sanggup mengorbankan diri bahkan nyawanya hanya untuk kebahagiaan anaknya. Maka sangat pantas ketika seorang anak durhaka pada orangtua sama artinya dengan mendurhakai Allah Subhanahu Wata'ala.[63]

Dalam hadits shahih diriwayatkan sahabat Ibnu Mas'ud radiyallahu anhu, Rasulullah menyebut berbuat baik kepada orangtua adalah salah satu amalan yang paling dicintai Allah. Berakhlak yang mulia kepada orangtua memiliki keutamaan diantaranya adalah:

a) Doa yang mustajab bagi anak yang berbakti

Anak yang berbakti akan senantiasa didoakan oleh orangtuanya, dan doa orangtua untuk kebaikan anaknya merupakan salah satu doa yang mustajab yang tak ada penghalang untuk sampai kepada Allah SWT. Rasulullah bersabda:[64]

عن أبي هريرة رضي الله عنه، يُبين ثلاث دعوات مستجابةلا شك فيهن: دعوة المظلوم،ودعوة المسافر، ودعوةالوالد لولده

Artinya: Dari Abu Hurairah Radiyallah anhu,"Ada tiga doa mustajab tidak ada keraguan akan hal itu; doa orang yang terzalimi, doa musafir, dan doa orangtua untuk kebaikan anaknya'. (HR. Ibnu Majah dan dihasankan oleh Syekh Al-Arnauth).

[63] Ibid., hlm. 132.

[64] Abu al-Hasan 'Ali bin Muhammad. *An-Nukatu Wa Al-'Uyun*. (Mawaqiat Tafsir, juz, I),hlm 405

b) Sebab dikabulkannya taubat

Berbuat baik dan berbakti pada orangtua merupakan amalan mulia. Ibnu Umar meriwayatkan bahwa seorang pria datang kepada Rasulullah , ia berkata,

أَتَى رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، رَجُلٌ، فقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنِّي أَذْنَبْتُ ذَنْبًا كَبِيرًا، فَهَلْ لِي مِنْ تَوْبَةٍ؟، فقَالَ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَلَكَ وَالِدَانِ؟ ، قَالَ: لَا، قَالَ:فَلَكَ خَالَةٌ؟، قَالَ: نَعَمْ، قَالَ: فَبِرَّهَا إِذًا

“ Wahai Rasulullah, saya telah melakukan dosa besar, apakah masih ada pintu taubat untukku?” Rasulullah bertanya kepadanya, *“Apakah kamu masih memiliki kedua orangtua?” “Tidak,” “Apakah kamu memiliki saudari ibu?” “Iya” “Kalau begitu berbuat baiklah kepadanya!”* (HR. Ahmad, Tirmidzi, dan Ibnu Hibban).

3) Akhlak kepada diri sendiri

Jika ada hal yang harus diperhatikan pada diri seorang muslim adalah berakhlak pada diri sendiri. Hal ini dapat dilakukan dengan cara menutup aurat, memelihara kesucian diri, adil, jujur, amanah dan lain sebagainya.

Sayang pada diri sendiri adalah cara seorang muslim menghargai dirinya sebagai makhluk Allah. Tidak dzalim dan merusak diri sendiri dengan segala perkara yang bisa membinaskan diri.

4) Akhlak kepada keluarga

Menurut H. M. Arifin dalam Moehammad Roesli, keluarga merupakan persekutuan terkecil dari masyarakat besar.[65] Bersama keluarga kita juga wajib berakhlak dan memupuk persaudaraan, serta mencintai sesama karena Allah Swt. Karena keluarga merupakan bagian yang tak terpisahkan dari diri seorang muslim, dan merekalah yang utama dalam hak mendapatkan kebaikan diri kita khususnya kebaikan dalam saling nasehat-menasehati dalam kebaikan.

5) Akhlak kepada tetangga

Membantu dan berakhlak baik pada tetangga merupakan salah satu perbuatan yang sangat mulia. Mereka mempunyai hak yang besar, hingga dalam suatu hadits: '*Berbuat baiklah kepada tetanggamu maka engkau akan menjadi muslim sejati."* Dalam hadits lain*: "Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir hendaklah ia berbuat baik kepada tetangganya."*

Tetangga itu ada tiga macam, tetangga yang mempunyai satu hak, dua hak dan tiga hak. Tetangga yang mempunyai satu hak adalah tetangga yang musyrik yang hanya mempunyai hak tetangga. Tetangga yang mempunyai dua hak adalah tetangga yang muslim, ia mempunyai hak tetangga dan hak Islam. Dan tetangga yang mempunyai tiga hak adalah tetangga muslim yang mempunyai ikatan kerabat. Maka ia mempunyai hak sebagai tetangga, hak Islam dan hak kerabat.

[65] Mohammad Roesli, "*Kajian Islam Tentang Partisipasi Orang Tua Dalam Pendidikan Anak*," Jurnal Darussalam; Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam IX, no 2 tahun 2018, hlm 335

Tetangga-tetangga itu haruslah saling membantu satu sama lain. Apabila salah satu diantaranya membutuhkan bantuan maka mestilah kita menolong semampu kita. Karena kerabat kita yang paling dekat adalah tetangga kita sendiri.

Jauhilah pergaulan dengan tetangga yang buruk agar kita tidak meniru watak mereka yang bisa membuat kita menjadi seperti mereka.[66]

6) Akhlak kepada masyarakat

Masyarakat merupakan hal penting dalam kehidupan terutama dalam penerapan akhlak. Berakhlak kepada masyarakat diantaranya adalah memuliakan tamu, musyawarah dalam kepentingan bersama, gotong royong, dan menajaga ketertiban dan keamanan lingkungan.[67]

c. Akhlak kepada lingkungan

Lingkungan yang dimaksud adalah segala sesuatu yang ada disekitar kita baik yang bernyawa ataupun tidak. Salah satu diantara sebab Allah menciptakan manusia adalah sebagai khalifah di muka bumi. Maka ketika manusia sebagai pemimpin sekaligus menjaga apa yang telah Allah ciptakan di bumi ini. Jangan jadi perusak di atas bumi Allah dan jangan menjadi manusia yang serakah.

---

[66] Abu Muhammad Al-Hadziq. *Mutiara Akhlak Meraih Bahagia Dunia dan Akhirat dengan Akhlak Mulia*, (Mujizat: Manifestasi Santri Jawa Barat, 2023), hlm. 164-167.

[67] Khoirotu Alkahfi Qurun, *Asma Allah Rohman-Rohim Dan Filsafat Akhlak* (Lampung: Guepidia,2020), hlm. 35-38.

Adapun akhlak terhadap lingkungan diantaranya adalah: memelihara kelestarian lingkungan hidup, memanfaatkan serta menjaga alam sekitar.[68]

4. Pengaruh Pembentukan Akhlak

Pada dasarnya akhlak sangat berkaitan erat dengan nilai-nilai dan norma. Akhlak itu terbentuk melalui proses pembiasaan bukan otomatis lahir begitu saja, namun dari berbagai macam proses panjang. Sehingga terbentuklah karakter yang sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku dalam sebuah masyarakat dan lingkungan. Maka harus diketahui faktor yang bisa mempengaruhi dalam pembentukan akhlak anak. Faktor ini meliputi beberapa hal yaitu:

a) Insting dan Naluri

Insting adalah karakter yang melekat dalam jiwa seseorang dan dibawa lahir. Ini merupakan faktor utama yang memunculkan sikap dan perilaku dalam dirinya. Tetapi, karakter ini dipandang masih primitif dan harus di didik dan diarahkan.

Insting merupakan suatu pola perilaku dan reaksi terhadap suatu rangsangan tertentu yang tertentu yang tidak dipelajari tetapi telah ada sejak seseorang dilahirkan ke dunia ini, biasanya insting pun diperoleh secara turun temurun, dan insting biasanya timbul karena individu tersebut sedang merasakan tekanan atau sedang dalam keadaan takut. Para psikologi menjelaskan insting berfungsi sebagai motivator

[68] Fitria, *Konsep Kecerdasan Spiritual Dan Emosional Dalam Membentuk Budi Pekerti (Akhlak)*, (Pekanbaru: Guepidia, 2020), hlm. 50.

penggerak yang mendorong lahirnya tingkah laku, dan memiliki standar sendiri.[69]

Insting adalah sifat jiwa yang pertama membentuk akhlak, akan tetapi suatu sifat yang primitif yang tidak dapat dilengahkan dan dibiarkan begitu saja, bahkan wajib di didik dan diasuh.[70]

Cara mendidik dan mengasuh insting itu kadang dengan ditolak dan kadang pula diterima. Sebab banyak sikap dan sifat yang dibawa lahir oleh manusia terkadang lenyap karena memang belum sempurna dalam waktunya. Seperti bebek yang ketika dari lahir ia dijauhkan dari lahir, maka instingnya pada air dengan berenang akan hilang, padahal itu sifat alami yang wajib ada pada diri bebek tersebut. Begitu juga dengan hewan buas seperti harimau, apabila sejak kecil dipelihara dan dimanja dengan diberi makan, maka insting berburunya akan hilang apabila dikembalikan ke hutan.

b) Adat/Kebiasaan

Adat atau kebiasaan adalah setiap tindakan dan perbuatan seseorang yang dilakukan secara berulang-ulang dalam bentuk yang sama, sehingga menjadi kebiasaan.[71]

c) Pola Dasar Bawaan

Manusia adalah makhluk yang mempunyai rasa ingin tahu, karena datang ke dunia dalam keadaan tidak tahu. Maka jika sesuatu yang

[69] Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hlm. 51
[70] Ahmad Amin, *Etika Ilmu Akhlak*, (Jakarta: Bulan Bintang), hlm. 119.
[71] Fitia, *Konsep kecerdasan spiritual dan emosional dalam membentuk budi pekerti* (akhlak), The first on publisher in indonesia, (Pekanbaru, 2020), hlm. 51

belum ia ketahui menjadi tahu dengan belajar maka itu merupakan hal baru dan akan terus menerus lekat dalam kepalanya dan membuat dirinya senang.[72]

d) Pendidikan

Dunia pendidikan ini sangat besar pengaruhnya dalam pembentukan akhlak seseorang. Berbagai macam ilmu pengetahuan diajarkan dan diterapkan agar setiap manusia memahami dan bisa melakukan sesuatu berdasarkan norma yang berlaku. Wawasannya akan luas dan berkembang seiring tingkat pendidikannya dan juga penerapan pada yang dipelajarinya.[73]

e) Lingkungan

Lingkungan adalah faktor yang sangat penting dan utama dalam pembentukan akhlak seseorang. Baik lingkungan keluarga, sekolah dan lingkungan sekitar. Keluarga adalah tempat pertama seseorang mendapatkan pelajaran dan pengajaran langsung dari lingkup keluarga. Bagaimana bersikap, menghormati oranglain dan juga tentang keadaan agar lebih peka.[74]

Biasanya lingkungan keluarga yang baik akan nampak dari cara seorang anak bersikap ketika berada di luar. Karena adab dan lainnya memang rumah yang jadi tempat utama. Apa yang diajarkan di rumah biasanya akan terbawa di luar.

---

[72] Chotibal Umam, *Pendidikan upaya pembinaan akhlak melalui program penguatan kegiatan keagamaan* (Guepedia:Tanggamus,2021) hlm. 24

[73] Tuti Awaliyah Nurzaman, *Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Sa"id Hawwa*, (Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, Vol. 6, No. 1, 2018), hlm. 27

[74] A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf,* (Bandung: Pustaka Setia, 2017), hlm. 82.

Selain itu lingkungan sekitar juga sangat berpengaruh, bergaul dengan tetangga, lingkungan sekitar dan lainnya. Pergaulan anak zaman sekarang harus lebih ekstra dipantau orangtua. Bisa jadi di rumah sudah diajarkan namun apabila anak memiliki limgkungan yang buruk, maka lambat laun anak akan terikut dalam pergaulan yang buruk. Dengan siapa dia berteman, berkumpul dan bersosialisasi tidak bisa dianggap remeh.

Apabila baik dan positif sebuah lingkungan maka bisa akan membuat seseorang tersebut baik, kecendrungan mengikut sangat besar. Ada ungkapan pepatah yang sangat terkenal yaitu bertemanlah dengan penjual minyak wangi, walau tak dapat diberi maka harumnya menempel. Jangan bergaul dengan pandai besi, karena sedikit banyaknya akan terkena api. Itulah ungkapan yang berarti seorang anak akan tergantung pada teman dan lingkungannya.

Diantara memilih teman yang baik yang bisa menyelamatkan dunia dan akhirat adalah sebagai berikut:[75]

1) Aqal (*cerdas dan berilmu*)

Tidak ada baiknya berteman dengan orang yang bodoh, sebab bersahabat dengannya pasti akan berujung kepada putus asa dan permusuhan. Paling sedikit bahaya yang ia timbulkan adalah dia ingin memberi manfaat, akan tetapi karena akibat kebodohannya dia

[75] Yahya Al Mutamakkin, *Penjelasan Bidayatul Hidayah*, (Semarang: Islamic Fiqh Centre, 2012), hlm. 154.

justru memberi mudharat. Oleh karena itu teman yang bodoh dianggap lebih bahaya dari musuh yang berilmu.

2) Memiliki akhlak yang baik

Jangan bersahabat dengan orang yang buruk akhlaknya dan buruk pula kelakuannya, karena tidaka akan ada kebaikan di dalamnya. Orang buruk perangai adalah orang yang tidak mampu menguasai dirinya ketika marah atau ketika naik nafsunya. Seorang ahli hikmah bernama Alqamah Al-Utharidi telah merangkum akhlak-akhlak yang baik di dalam wasiat yang dia tulis untuk putranya saat kematian menjemputnya. Dia berkata:

"Wahai putaku! Jika engkau hendak bersahabat dengan seseorang, maka bersahabatlah dengan orang yang ketika engkau berbakti kepadanya, maka dia akan menjaga kehormatanmu. Jika engkau bersamanya, maka ia akan menambahkan kemuliaan untukmu dan bila menimpa dirimu suatu kebutuhan, maka ia akan mencukupimu. Bersahabatlah dengan orang yang senang membalas kebaikanmu dan membantu urusn ibadahmu. Jika melihat kebaikanmu, maka dia menghargainya dan jika melihat keburukanmu, maka ia menutupinya. Bersahabatlah dengan orang yang apabila engkau berbicara benar, maka ia akan membenarkan ucapanmu, jika engkau mencoba suatu urusan, maka ia akan mendukungmu dan

ketika ia berselisih denganmu dalam satu hal, maka ia mengutamakan dirimu.''[76]

f) Aspek Guru

Pendidik (guru) dalam pandangan Islam adalah orang yang mempunyai tugas penting, yaitu membangun spiritual manusia.[77] Guru juga memberi bimbingan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaan. Beberapa etika guru adalah:

1) Etika personal guru

Ketika seorang guru belajar, ia harus menjadikan ridha Allah SWT sebagai tujuan belajarnya. Ia tidak boleh berniat untuk mencari kesenangan duniawi. Misalnya, memperkaya diri, ingin dikenal atau memproklamasikan diri bahwa aktivitas keilmuan yang ditekuninya jauh lebih baik daripada yang lainnya.

Seorang guru seharusnya tidak menodai proses belajar mengajarnya dengan keinginannya untuk bisa memiliki banyak relasi, yang dengan adanya relasi tersebut, ia mendapat pelayanan atau kompensasi, meskipun hanya sedikit saja. Bahkan keinginan untuk mendapat hadiah sekalipun yang bisa menodai kesucian niatnya.[78]

---

[76] *Ibid.,* hlm 156-157.
[77] Dahlan, *Menjadi Guru Yang Bening Hati* (Yogyakarta: Depublish, 2018), hlm 2
[78] Hijrian A. Prihantoro, *Adab Di Atas Ilmu,* (Yogyakarta: Diva Press, 2021), hlm. 78.

Guru harus senantiasa berperilaku baik. Artinya, segala tindak-tanduknya harus sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama. Ia harus hidup sederhana sehingga ia bisa menguasai dirinya agar tidak terpedaya dengan dunia. Dengan demikian guru bisa menjadi seorang yang dermawan, berakhlak mulia, berwajah ramah, optimis, serta dapat menjauhi hal-hal yang dapat merusak usaha belajarnya.

Guru harus menjauhi sifat yang tercela, seperti suka mengancam, menghasut, pamer atau bertingkah congkak dan sombong. Guru tidak diperbolehkan menghina atau mempermalukan orang lain. Karena guru harus memberikan contoh positif pada setiap muridnya.[79]

2) Etika Guru dalam Belajar

Seorang guru hendaknya bersungguh-sungguh dalam setiap aktivitas keilmuannya. Agar ia bisa menjadi seorang *mujtahid*, maka ia harus tekun membaca, menggali hal-hal baru, serta melakukan penelitian ilmiah, lantas membukukannya atau menuliskannya menjadi karya nyata.

Saat belajar, seorang guru harus mampu mengambil ilmu dari siapa saja. Artinya, perbedaan umur, keturunan, ketenaran atau bahkan agama sekalipun, tidak boleh menjadi penghalang dalam proses belajarnya. Untuk hal yang belum ia ketahui maka ia tidak boleh malu menanyakannya. Dengan begitu, hakikat ilmu dan segala

[79] Zairin. *Peran Guru Dalam Pengembangan Karakter Belajar, Jurnal Georafflesia*, Vol.3, No.1, 2018, hlm 7.

pernak-perniknya akan dapat ia kuasai. Sebab, hal itu akan memotivasinya untuk terus melakukan penelitian, mengidentifikasi dan memberikan solusi atas permasalahan yang masih menjadi perdebatan di kalangan ilmuwan.[80]

3) Etika Guru dalam Mengajar

Mengajar merupakan salah satu dasar yang menguatkan pilar-pilar agama. Suatu ilmu tidak akan pernah musnah kala ia senantiasa dipelajari. Sebab, mengajarkan ilmu pengetahuan termasuk bagian penting dalama agama dan merupakan ibadah paling agung yang dapat dilakukan oleh manusia. Allah SWT berfirman:

وَاِذْ اَخَذَ اللّٰهُ مِيْثَاقَ الَّذِيْنَ اُوْتُوا الْكِتٰبَ لَتُبَيِّنُنَّه لِلنَّاسِ وَلَا تَكْتُمُوْنَه فَنَبَذُوْهُ وَرَآءَ ظُهُوْرِهِمْ وَاشْتَرَوْا بِه ثَمَنًا قَلِيْلًا فَبِئْسَ مَا يَشْتَرُوْنَ

Artinya: "Dan ingatlah ketika Allah mengambil janji dari orang-orang yang telah diberi Kitab (yaitu), "Hendaklah kamu menerangkan isi Kitab itu kepada manusia, dan jangan kamu menyembunyikannya." (Q S Ali Imran, 187).[81]

Makna ayat ini menurut Imam Jalaluddin As-Suyuthi dalam Tafsir Jalalain adalah mengandung ancaman Allah terhadapa kaum Ahli Kitab, yaitu Allah telah mengambil janji dari lisan mereka melalui lisan nabi-nabi-Nya bahwa mereka bersedia beriman kepada nabi Muhammad Shallallahu alaihi wasallam dan mau

[80] Hijrian A. Prihantoro, *Adab Di Atas Ilmu,* (Yogyakarta: Diva Press, 2021), hlm. 80.
[81] *Ibid.*, hlm. 87.

menyebarkannya kepada manusia. Apabila saatnya Allah mengutus dia, maka mereka tinggal mengikutinya. Akan tetapi, mereka menyembunyikan hal tersebut dan menukar kebaikan di dunia dan akhirat dengan harga yang murah yaitu keuntungan dunia yang rendah.[82]

Adapun etika dan hal yang harus diperhatikan oleh seorang guru adalah:

a) Seorang guru ketika mengajar harus diniatkan untuk mencari ridha Allah SWT dengan tidak menjadikan keuntungan dunia sebagai tujuannya.
b) Dalam mengajar, seorang guru hendaknya tidak menghalangi siapapun untuk belajar meski niat belajar mereka belum benar. Sebab kebenaran niat dalam belajar masih bisa diupayakan seiring berjalannya waktu.
c) Seorang guru mendidik muridnya hendaknya secara bertahap sesuai kemampuan umurnya. Ini juga berfungsi latihan untuk dirinya sendiri agar tetap bisa beradab.
d) Guru harus cinta dengan ilmu yang diajarkannya. Ilmu itu cahaya dari hati, dan akan masuk ke dalam hati yang mempelajarinya.
e) Guru harus peduli terhadap keadaan murid-muridnya sebagaimana kepeduliannya pada dirinya.

[82] Imam Jalaluddin As-Suyuthi, *Tafsir Jalalain* (Jombang: Maktabah Madinah, juz 4), hlm.68

f) Guru hendaknya memberikan kepada muridnya hal yang ia cinta, dan tidak memaksa meeka mengerjakan hal yang tidak mereka suka.

g) Seorang guru harus ramah ketika menyampaikan materi pelajaran, serta menggunakan bahasa yang mudah dan sederhana, agar cepat dipahami oleh murid-muridnya.

h) Guru tidak boleh menyembunyikan hal yang ia ketahui jika memang murid-murid membutuhkannya.

i) Jangan mengajarkan materi yang belum bisa diterima oleh murid, sebab itu akan sangat menyusahkan.[83]

g) Aspek Murid

Murid merupakan bagian penting dalam proses ilmu dan belajar mengajar. Makanya akhlak dan budi pekerti para murid sangat berpengaruh dengan keadaan murid lainnya dan lingkungan sekolah/madrasah. Untuk itu para murid hendaknya diajarkan etika bagaimana beersikap dalam belajar, agar lebih dulu berakhlak dengan dirinya baru pada orang lain.

Saat proses belajar apabila murid punya aturan dan ilmu maka itulah yang akan mendatangkan keberkahan. Bukan hanya datang ke sekolah, masuk, lalu pulang. Kosong dari ruh ilmu, malah tak jarang hanya membuat keributan di kelas, melawan guru dan lain-lain. Adapun etika atau adab murid dalam belajar sebagai berikut:

[83] *Ibid.,* hlm. 90.

1) Seorang murid harus menyucikan hatinya dari perkara-perkara yang dapat mencederai kesungguhan niatnya dalam belajar.
2) Murid harus menyingkirkan segala sesuatu yang dapat mengganggu konsentrasi belajarnya untuk mendapatkan ilmu pengetahuan.
3) Murid harus senantiasa rendah hati terhadap ilmu yang dipelajari, juga terhadapa guru yang mengajarkan ilmu.
4) Menjaga ilmu yang telah dipelajari dan senantiasa belajar dan menjadi suri teladan.
5) Melihat gurunya dengan tatapan keilmuan dan menghormatinya.
6) Murid harus senantiasa mencari keridhaan gurunya, meskipun apa yang dipikirkan berbeda dengan gurunya.[84]

h) Aspek bersama Guru dan Murid

Antara guru dan murid tidak boleh melupakan tugas dan kewajibannya masing-masing. Baik guru maupun murid, tidak diperkenankan menanyakan hal-hal yang membuat susah dan bingung, atau dengan tujuan untuk merendahkan. Sebab, pertanyaan yang diajukan dengan tujuan tersebut tidak layak untuk dijawab. Karena Rasulullah juga melarang menanyakan masalah-masalah yang tidak ada manfaatnya.

Untuk memperlancar proses belajar mengajar, masing-masing dari guru dan murid hendaknya memiliki buku atau kitab sendiri. Baik

[84] *Ibid.,* hlm. 122-123.

dengan cara membelinya atau meminjamnya. Jika ada yang meminjam buku dari yang lainnya, hendaknya cepat dikembalikan. Jangan sampai si pemilik buku tersebut tidak bisa belajar sebab bukunya masih di tangan orang lain. Hal ini akan memotivasi si peminjam agar tidak malas dan santai dalam belajar.

Al Imam al-Khatib al-Baghdadi mengatakan*: "Jika buku yang dipinjam tidak segera dikembalikan,itu sama saja menghalangi orang lain untuk meminjamnya. Menahan buku yang dipinjam adalah bukan termasuk perilaku orang yang bijak. Barangsiapa melakukannya, sejatinya ia telah berbuat zalim kepada dirinya sendiri."*

Hal yang pasti, meminjamkan buku terhadap orang yang tidak mampu membelinya adalah perkara yang sangat dianjurkan. Sebab, hal itu merupakan bentuk tolong menolong dalam belajar agama dan merupakan dari perilaku akhlak yang baik.[85]

5. Bahan Ajar Akhlak

a. Bahan Ajar

Bahan ajar merupakan hal yang sangat penting dilakukan ketika akan melakukan kegiatan belajar mengajar, serta bahan yang digunakan pendidik untuk mengamalkan ilmunya pada peserta didik. Bahan ajar juga dapat diartikan sebagai suatu pelajaran yang akan dipelajari dan

[85] *Ibid.,* hlm. 131.

dipahami oleh peserta didik yang nanti harus dikuasai baik bidang pengetahuan dan keterampilan.[86]

b. Bahan Ajar Akhlak

Bahan ajar merupakan segala bentuk bahan yang biasa digunakan untuk melaksanakan proses pembelajaran. Bahan ajar juga diartkan sebagai bahan ajar yang dapat mempermudah pendidik dalam menyampaikan materi pada anak didiknya. Hal ini dapat disimpulkan bahwa bahan ajar akhlak disini lebih pada pemaparan dan contoh nyata yang jelas agar para peserta didik paham akan materi yang disampaikan

c. Problematika Akhlak

Pengertian dan istilah problema atau problematika berasal dari bahasa Inggris yaitu *"problematic"*, yang artinya persoalan atau masalah. Sedangkan dalam bahasa Indonesia, problematika berarti kesenjangan antara harapan yang membutuhkan penyelesaian.[87]

Jadi, problema atau problematika adalah berbagai persoalan-persoalan yang dihadapi oleh individu maupun masyarakat antara harapan dan kenyataan tidak sesuai. Sehingga dapat disimpulkan bahwa problematika akhlak adalah suatu permasalahan yang terjadi akibat penyimpangan tingkah laku seorang siswa atau santri dari apa yang mereka dapatkan di madrasah tidak sepenuhnya diamalkan, seakan pendidikan akhlak yang diajarkan seolah-olah hanya menjadi formalitas

[86] Moh Suardi, *Belajar Dan Pembelajaran,* (Bandung: Media Sains Indonesia, 2021), hlm. 134.

[87] Abd Muhith, *Problematika Pembelajaran Tematik Terpadu di MIN III Bondowoso*, (Indonesian Journal of Islamic Teaching Vol.1 No. 1, 2018), hlm. 47

di lingkungan madrasah tapi tidak pernah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun contoh problematika akhlak yang biasa terjadi dilingkungan sekolah/madrasah diantaranya:

1) Pemalakan

Arti pemalakan atau memalak berdasarkan kamus bahasa Indonesia diartikan dengan "menyusahkan, mengganggu, atau meminta secara paksa ataupun memeras".[88] Dengan kondisi anak yang mempunyai komunitas besar atau merasa kuat bahkan karena merasa senior berupaya untuk melakukannya dengan berbagai kesempatan.

2) Bullying

Bullying adalah sebuah tindakan penyerangan dengan sengaja yang tujuannya melukai korban secara fisik atau psikologis, atau keduanya. Para pembully memiliki watak yang keras, menyeleweng, dan tidak mau mendengar nasehat dan merasa berkuasa.[89]

Biasanya tindakan ini terjadi bukan karena marah atau konflik yang tak terselesaikan, akan tetapi lebih merujuk pada rasa superioritas atau mau menunjukkan bahwa pelaku adalah yang paling kuat dan berhak untuk bertindak semena-mena pada orang lain.

[88] *Ibid.*, hlm. 508.

[89] Rahayu , BA., & Permana, *Bullying di Sekolah: Kurangnya Empati Pelaku Bullying dan Pencegahan.* (Jurnal Keperawatan Jiwa, 2019), hlm. 237-246

Banyak sudah kasus bullying terjadi diilingkungan sekolah bahkan sampai perguruan tinggi. Satu kata untuk pelaku ini adalah lawan. Jika tidak maka pelaku ini akan terus menindas yang lemah dan merasa dia yang paling hebat. Ada kasus anak sekolah yang dipukul teman-temannya sampai menangis, luka-luka bahkan sampai meninggal dunia.

Terbaru adalah kasus bullying mahasiswa kedokteran yang akhirnya melompat dari gedung kampus karena tidak tahan terus menerus di bully oleh temannya. Dan yang paling menggemparkan beberapa waktu lalu adalah kasus bulying anak sekolah di Malaysia yaitu Zahra Qairina yang meninggal karena disiksa dengan sangat kejam oleh teman dan senior di sekolahnya.

Banyak lagi kasus-kasus lain tentang pembullyan ini terjadi. Tak jarang korban banyak yang diam atau takut untuk buka suara atau mengadu, karena mereka takut akan ditambah lagi kekerasan pada mereka. Hal ini tentu tak dapat dibiarkan, karena pelaku biasanya adalah orang yang bermasalah dalam keluarga ataupun kehidupannya. Psikologi para pembully ini hanya berani beramai-ramai ataupun jika lawannya dirasa lemah. Untuk itu maka para siswa tidak boleh diam ketika mendapatkan kekerasan fisik ataupun mental. Karena sabar akan dibully adalah sesuatu yang salah. Lawan dan lawan adalah solusi yang paling ampuh, tunjukkan bahwa korban adalah orang kuat dengan membalas,

bukan cuma diam dan sabar. Korban bully ini jika tidak disembuhkan maka rasa luka trauma itu akan menghantuinya sepanjang hidup.

3) Merokok

Merokok sebagai kegiatan memenuhi keinginan dan tindakan merokok di sekolah bagi para siswa merupakan tindakan yang melanggar, dan tidak diperbolehkan oleh pihak sekolah. Mereka dipandang tidak mempunyai sopan santun dan akhlak.[90]

Merokok apabila ditinjau dari segi hukum termasuk kategori makruh, akan tetapi sisi buruknya sangat berbahaya dari isi dan pengaruhnya. Ironisnya di Indoesia persoalan merokok bagi kalangan siswa sangat memprihatinkan sekali. Sejak kecil dibiarkan merokok seolah itu adalah perbuatan yang benar padahal bagi para siswa hal tersebut sangatlah tidak layak.

Terbaru, kejadian murid yang ketahuan merokok di lingkungan sekolah dan ditegur oleh kepala sekolahnya sehingga kasus ini mencuat menjadi isu nasional. Karena orangtua si anak tidak terima ketika anaknya ditegur dan ditampar oleh kepala sekolah. Lantas apa yang terjadi? Kepala sekolah tersebut diberhentikan dan para siswa lainnya mogok sekolah.

Sungguh miris sekali kejadian ini, betapa tidak ketika guru hendak menegakkan aturan malah menjadi pihak yang bersalah,

[90] Irfana, *Faktor Determinan Kejadian Menopause*, (CV. Media Sains Indonesia,2021), 2021), hlm. 33

dan si anak seolah menjadi benar atas kelakuannya. Inilah bila akhlak telah jauh dalam diri siswa, dengan santainya menunjukkan kejahilannya seolah paling hebat melanggar peraturan sekolah.

a. Manfaat Akhlak

Di dalam Al-Quran sangat banyak sekali ayat cinta dari Allah yang memberikan keterangan tentang manfaat dari akhlak. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

وَاَمَّا مَنْ اٰمَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَه جَزَآءً ۨالْحُسْنٰىۚ وَسَنَقُوْلُ لَه مِنْ اَمْرِنَا يُسْرًا

"Adapun orang-orang yang beriman dan beramal saleh, maka baginya pahala yang terbaik sebagai balasan, dan akan Kami titahkan padanya (perintah) yang mudah dari perintah-perintah kami". (Q S. Al-Kahfi: 88).[91]

Adapun manfaat pendidikan akhlak adalah:

1) Mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik dan berperilaku baik.
2) Memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang beragam. Dengan maksud memperbaiki dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan masyarakat dan pemerintah.

[91] *Kementrian Agama RI, Al-Quranul Karim.*

3) Menghasilkan ketakwaan pada Allah Subhanahu wa Ta'ala, dan akan menghasilkan siswa atau anak yang taat pada aturan agamanya dan masyarakatnya.
4) Akhlak yang baik akan membuat seorang anak sedikit bicara dan menghindarkan diri dari kesia-siaan. Berbicara pada hal yang penting, jika tidak ada maka akan diam daripada berkata yang sia-sia.[92]

Dr. Hamzah Ya'cub berpendapat bahwa hasil atau hikmah dan faedah dari akhlak adalah sebagai berikut:

1) Meningkatkan derajat manusia
2) Menuntun kepada kebaikan
3) Manifestasi kesempurnaan iman
4) Keutamaan di hari kiamat
5) Kebutuhan pokok dalam keluarga
6) Membina kerukunan antar tetangga
7) Untuk mensukseskan pembangunan bangsa dan negara
8) Dunia betul-betul membutuhkan akhlakul karimah.[93]

6. Akhlak Pada Ilmu dan Para Ulama

Akhlak terhadap ilmu dan ulama dalam kitab Akhlak lil Banin karya Syeikh Umar bin Ahmad Baradja dijelaskan dalam bab dengan apa seorang anak beradab dan adab pelajar kepada gurunya. Para santri dapat meraih sukses dan berkah dalam belajar ketika ia memiliki etika. Oleh

[92] Syaikh Musthafa al Adamy, *Fikih al-Akhlak wa al Muamalat*, (Jakarta: Qitshi Press, 2014), hlm. 133-144.
[93] A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf,....* hlm. 27.

karena itu, kitab Akhlak lil Banin menjelaskan etika dalam menuntut ilmu menurut Syeikh Umar bin Ahmad Baradja diantaranya adalah:

a. Seorang anak wajib berakhlak sejak dari kecilnya
b. Anak yang dapat dipercaya
c. Adab seorang anak bersama gurunya
d. Kewajiban anak terhadap Rasulullah
e. Kewajiban terhadap gurumu

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:[94]

اَمَّنْ هُوَ قَانِتٌ اٰنَاۤءَ الَّيْلِ سَاجِدًا وَّقَاۤىِٕمًا يَّحْذَرُ الْاٰخِرَةَ وَيَرْجُوْا رَحْمَةَ رَبِّهٖ قُلْ هَلْ يَسْتَوِى الَّذِيْنَ يَعْلَمُوْنَ وَالَّذِيْنَ لَا يَعْلَمُوْنَ اِنَّمَا يَتَذَكَّرُ اُولُوا الْاَلْبَابِ

Artinya: *"Katakanlah,'adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang –orang yang tidak mengetahui?' Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran."* (QS. Az-Zumar 9)

Bahkan Abu Dzar Ra dan Abu Hurairah Ra sama-sama menegaskan*,"Satu bab tentang ilmu yang kamu pelajari itu jauh lebih kami cintai daripada melakukan seribu rakaat sunnah. Dan satu bab ilmu yang kamu ajarkan, entah diamalkan atau tidak, itu jauh lebih kami cintai daripada melakukan seratus rakaat sunnah."*[95]

Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam bersabda:

"Amal-amal itu hanya (diperhitungkan) tergantung niatnya dan bagi setiap orang hanyalah apa yang ia niatkan. Barangsiapa hijrahnya

[94] *Kementrian Agama RI, Al-Quranul Karim*
[95] Hijrian A. Prihantoro, *Adab Di Atas Ilmu,* (Yogyakarta: Diva Press, 2021), hlm. 51

kepada Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya itu kepada Allah dan Rasul-Nya. Dan, barangsiapa hijrahnya karena dunia maka ia akan mendapatkannya." (HR. Bukhari).[96]

B. Penelitian Relevan

Dalam sub bab ini, penulis akan memaparkan tentang penelitian terdahulu yang penulis ketahui yang pernah dilakukan oleh peneliti lain yang berkaitan dengan judul "Konsep Akhlak Dalam Kitab Akhlak lil Banin dan Penerapannya di MTS Miftahul Ulum Kabupaten Pelalawan." Ada beberapa judul skripsi yang secara tidak langsung berkaitan dengan tema pembahasan, diantaranya yaitu :

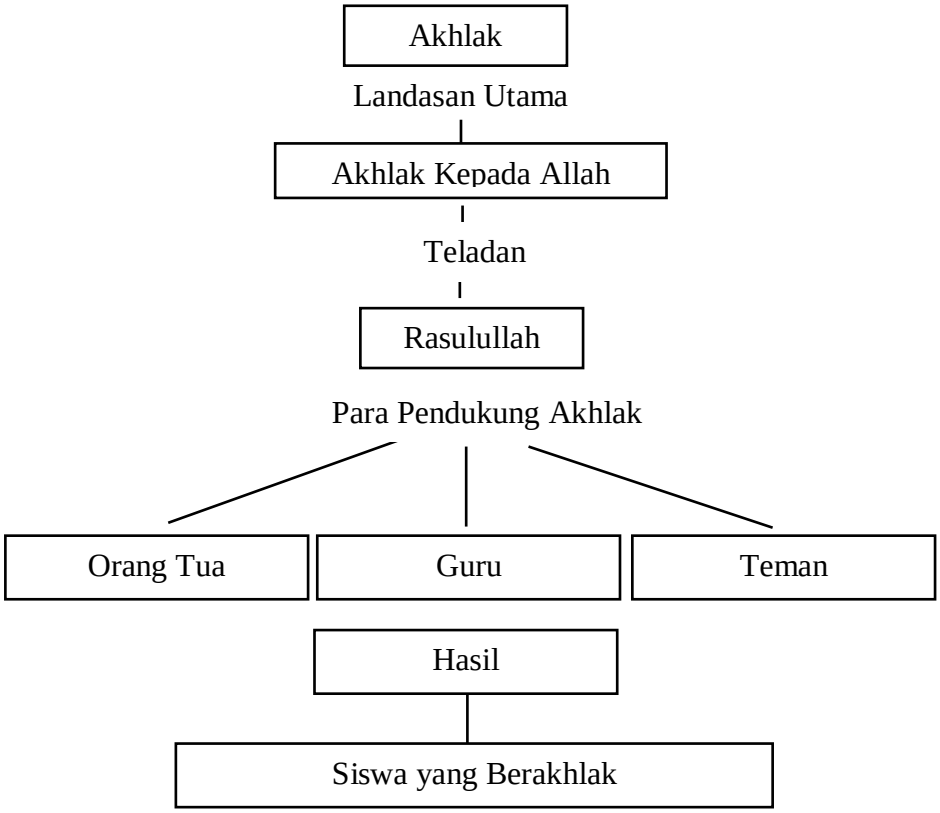
a. Penelitian yang dilakukan oleh M Zaki Mubarok yang berjudul "Pengaruh Kajian Kitab Akhlaqu lil Banin Terhadap Karakter yang Gemar Membaca Alqur'an di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Pusat". Pendidikan Agama Islam (PAI) Tahun 2022. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada kajian kitab yang dibahas yaitu Kitab Akhlak lil Banin serta peran guru pada santri. Adapun sisi perbedaannya adalah pada sisi kisi-kisi akhlak pada santri, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti menggunakan penelitian kualitatif yang sangat berfokus pada penerapan akhlak bagi perilaku santri.
b. Penelitian yang dilakukan oleh Muhamad Bahrurrizqi yang berjudul "Peran Guru Aqidah Akhlak dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Siswa MTS. Madinatunnajah Ciputat Tangerang Selatan". Pendidikan

[96] Hijrian A. Prihantoro, *Adab Di Atas Ilmu,....* hlm. 29.

Agama Islam (PAI) Tahun 2021. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan peneliti yaitu berfokus pada akhlak dan bagaiman peran guru dalam pembinaan akhlak santri. Sisi perbedaannya adalah hanya berfokus pada kinerja guru dalam praktiknya, sedangkan yang dilakukan peneliti adalah antara guru dan para santri.

C. Konsep Operasional

Konsep opersional adalah proses untuk menurunkan konsep-konsep penelitian menjadi bagian supaya mudah dipahami dan dapat diukur. Setiap konsep penelitian perlu ada defenisi operasionalnya yaitu penjabaran ke dalam bagian-bagian yang lebih rinci. Berikut adalah bagan kerangka konseptual: Berikut adalah bagan kerangka konseptual:



Gambar 2. 1 Bagan Kerangka Berpikir

Berdasarkan uraian di atas yang telah dipaparkan maka penelitian ini perlu mengajukan kerangka konseptual yaitu:

a. Akhlak kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala sebagai landasan hukum mutlak tertinggi dan kaidah utama dalam pembinaan akhlak dalam kitab *Akhlāk lil Banīn* .
b. Panduan Rasulullah dalam masalah akhlak dan para ulama dengan kitab yang dibuat agar memudahkan pengajaran akhlak sesuai dengan tuntunan Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam.
c. Peran orangtua yaitu ayah dan ibu sebagai pendidik akhlak pertama dan utama dalam lingkup keluarga di rumah. Karena bersama orangtualah anak mendapatkan pengajaran akhlak untuk pertama kali.
d. Peran guru dalam pembinaan akhlak anak yaitu santri yang telah mendapatkan pembinaan akhlak dari orangtua.
e. Lingkungan pergaulan yaitu teman dan lingkungan sekitar yang sangat kuat untuk menunjang terciptanya akhlak yang mulia bagi para santri.